

SKRIPSI

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT
KEMISKINAN TERHADAP KETIMPANGAN
PENDAPATAN DI INDONESIA**



Disusun Oleh:

**NUR ANNISA
NIM. 170604118**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Nur Annisa
NIM : 170604118
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 5 Januari 2022

Yang Menyatakan



Nur annisa

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Disusun Oleh:

Nur Annisa
NIM. 170604118

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Marwiyati, SE., MM

NIP. 197404172005012002

Pembimbing II



Rachmi Meutia, M.Sc

NIP. 198803192019032013

Mengetahui,

Ketua Prodi,

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si

NIP. 197204281999031005



FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nur Annisa
NIM : 170604118
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 170604118@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia

Beserta perangkat yang diperlukan. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 14 Maret 2022

Mengetahui

Pebimbing I

Pembimbing II

Penulis

Nur Annisa

Marwiyati, SE., MM.

Rachmi Meutia, M.Sc.

NIM. 170604118

NIP. 197404172005012002

NIP. 198803192019032013

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia”.

Selawat beiringan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW. keluarga beserta sahabat beliau sekalian.

Skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku ketua program studi Ilmu Ekonomi beserta penguji I dan Marwiyati, SE., M.M selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi beserta pembimbing I di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang selalu mendukung

serta memberikan semangat dalam bidang kecerdasan akademik dan spiritual.

3. Muhammad Arifin, PH. D selaku Ketua Laboratorium dan Rachmi Meutia, M.Sc selaku Asisten Laboratorium beserta pembimbing II di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan bantuan, dukungan dan masukan yang penulis butuhkan selama ini dalam menyelesaikan skripsi.
4. Yulindawati, SE., MM selaku penguji II, terimakasih telah memberikan masukan dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
5. Rahmat Adi S.E., M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) terimakasih atas bimbingannya selama ini, serta seluruh Dosen dan Staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negri Ar-Raniry, khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, arahan serta perhatiannya kepada peulis selama menempuh pendidikan program Studi Strata Satu (S1) Ilmu Ekonomi.
6. Ungkapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ayahanda dan Ibunda. Bapak Marzuki AR dan Ibu Usnita Mahnani tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, waktu dan doa serta dorongan moril maupun materil yang luar biasa, dan juga kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat selama ini.

7. Sahabat suka-duka selama perkuliahan seluruh keluarga besar Ilmu Ekonomi 2017. Untuk sahabat/saudara terbaik Riadhil Jannah, Sawiyah Raudhatul Jannah, Luong Ngoc Quynh, dan Luong Ngoc Uyen untuk segalanya. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat terbaik lainnya atas segala dukungan, semangat dan motivasinya kepada penulis.
8. Seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan kerjasama demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan saran maupun kritikan yang bersifat konstruktif demi kelancaran skripsi ini.

Banda Aceh, 5 Januari 2022

Penulis,

Nur Annisa

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
ي / َ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutoh* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutoh* ada dua.

- Ta marbutoh* (ة) hidup
Ta marbutoh (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- Ta marbutoh* (ة) mati
Ta marbutoh (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutoh* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta

bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-MadīnatulMunawwarah*

طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Nur Annisa
NIM : 170604118
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia
Pembimbing I : Marwiyati , SE., MM
Pembimbing II : Rachmi Meutia, M.Sc
Kata Kunci : Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan

Ketimpangan pendapatan merupakan suatu keadaan perbedaan pendapatan antara masyarakat daerah maju dengan daerah tertinggal. Terjadinya ketimpangan pendapatan tersebut tentu akan menyebabkan disparitas pendapatan di dalam masyarakat. Ketimpangan pendapatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor dalam penelitian ini hanya dibatasi pada faktor pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel yang datanya diperoleh dari BPS. Metode yang digunakan yaitu PLS dengan model *fixed effect model*. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia periode 2015-2020, sedangkan tingkat kemiskinan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia periode 2015-2020.

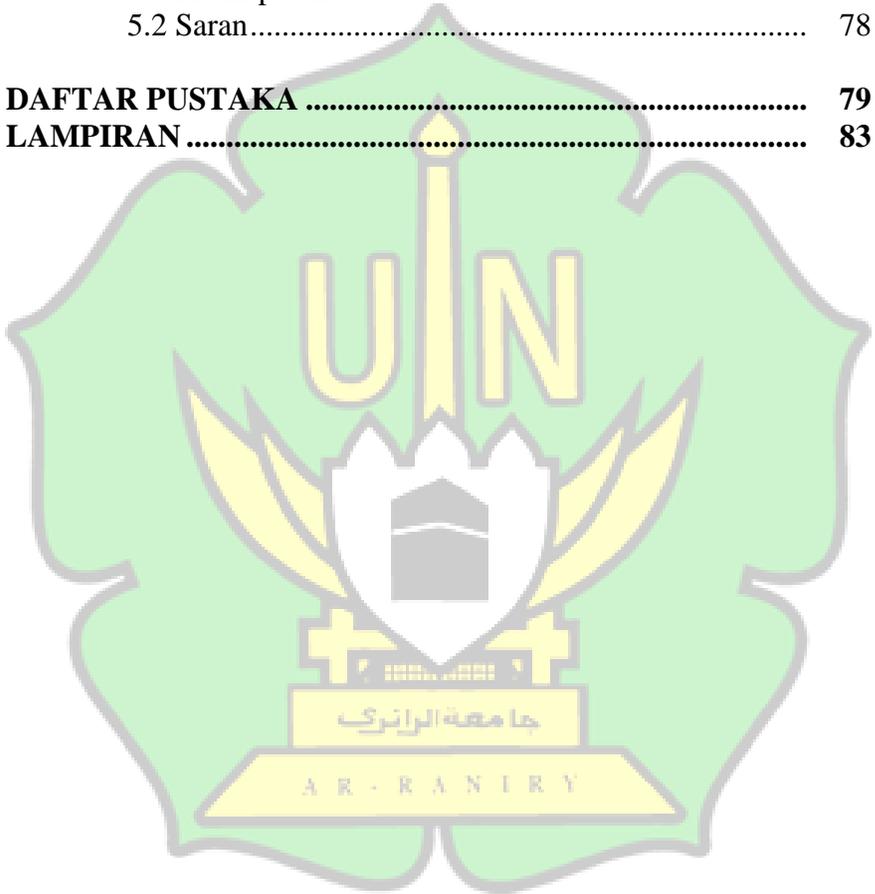
A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Sistematika Penelitian Skripsi	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Ketimpangan Pendapatan	16
2.1.1 Penyebab Ketimpangan Pendapatan	18
2.1.2 Pengukuran Ketimpangan Pendapatan	19
2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan	25
2.1.4 Indikator Pendapatan	28
2.2 Pertumbuhan Ekonomi	28
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	29
2.2.2 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi	33
2.2.3 Indikator Pertumbuhan Ekonomi.....	34
2.3 Kemiskinan.....	35
2.3.1 Macam-macam Kemiskinan	36
2.3.2 Garis Kemiskinan	37

2.3.3	Penyebab Kemiskinan.....	38
2.3.4	Dampak Kemiskinan.....	39
2.3.5	Indikator Kemiskinan	40
2.4	Hubungan Antar Variabel	41
2.4.1	Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Ketimpangan Pendapata	41
2.4.2	Hubungan Tingkat Kemiskinan Dengan Ketimpangan Pendapatan	42
2.5	Penelitian Terkait	43
2.6	Kerangka Pemikiran	46
2.7	Hipotesis.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		49
3.1	Desain Penelitian.....	49
3.2	Jenis dan Sumber Sata.....	49
3.3	Populasi dan Sampel	50
3.4	Variabel Penelitian	50
3.4.1	Klasifikasi Variabel	50
3.4.2	Definisi Operasional Variabel	51
3.5	Metode Penelitian.....	51
3.6	Model Estimasi.....	52
3.6.1	Penentu Model Estimasi Data Panel	52
3.6.2	Pemilihan Uji Terbaik.....	55
3.7	Pengujian Kriteria Statistik	57
3.7.1	Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji t)	57
3.7.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji f)	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		59
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
4.2	Analisis Deskriptif.....	61
4.2.1	Ketimpangan Pendapatan	61
4.2.2	Pertumbuhan Ekonomi	64
4.2.3	Tingkat Kemiskinan.....	66
4.3	Analisis Data Inferensial	68
4.3.1	Penentuan Model Estimasi Inferensial	68
4.3.2	Uji Kriteria Statistik (Uji Signifikansi).....	71
4.3.3	Analisis Regresi Data Panel.....	72
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	74

4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan	74
4.4.2 Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan	75
BAB V PENUTUP	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	83



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	44
Tabel 4.1 Wilayah Provinsi Indonesia.....	60
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	61
Tabel 4.3 Data Gini Rasio di Indonesia 2015-2020.....	62
Tabel 4.4 Data Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2015-2020	64
Tabel 4.5 Data Tingkat Kemiskinan di Indonesia 2015-2020....	67
Tabel 4.6 Hipotesis Pada Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier-Test.....	69
Tabel 4.7 Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier-Test.....	70
Tabel 4.8 Estimasi Fixed Effect Model	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase Indeks Gini Rasio Tahun 2015-2020.....	3
Gambar 1.2 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015-2020	6
Gambar 1.3 Persentase Penduduk Miskin Tahun 2015-2020.....	10
Gambar 2.1 Kurva Lorez.....	21
Gambar 2.2 Kurva Indeks Gini	24
Gambar 2.3 Teori Pertumbuhan Klasik: penduduk Optimum.....	31
Gambar 2.4 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse	38
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran	47



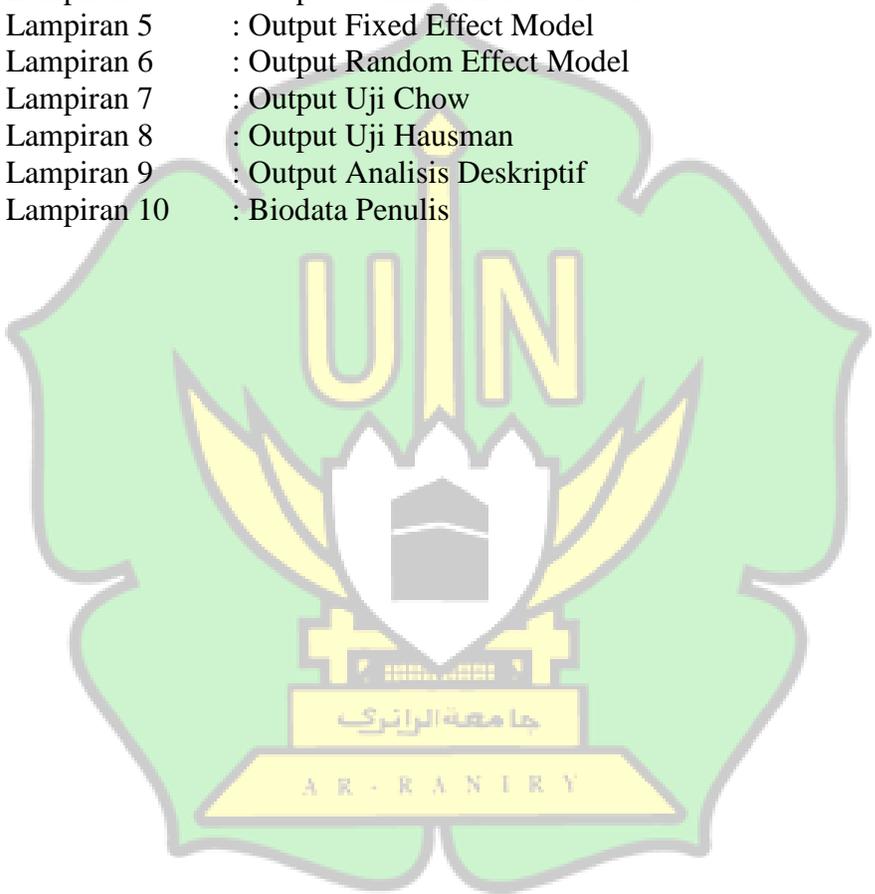
DAFTAR SINGKATAN

BPS	:	Badan Pusat Statistik
PDB	:	Produk Domestik Bruto
COVID 19	:	Corona Virus Disease 2019
SDM	:	Sumber Daya Manusia
GDP	:	Gross Domestik Product
GNP	:	Gross National Product
PLS	:	Fooled Least Square
OLS	:	Ordinal Least Square
FEM	:	Fixed Effect Model
LSDV	:	Least Square Dummy Variable
REM	:	Random Effect Model
GLS	:	Generalized Least Square
LM	:	Lagrange Multiplier



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Indeks Gini Rasio (Persen)
Lampiran 2 : Pertumbuhan Ekonomi Wilayah 2015-2020 (Persen)
Lampiran 3 : Penduduk Miskin 2015-2020 (Persen)
Lampiran 4 : Output Common Effect Model
Lampiran 5 : Output Fixed Effect Model
Lampiran 6 : Output Random Effect Model
Lampiran 7 : Output Uji Chow
Lampiran 8 : Output Uji Hausman
Lampiran 9 : Output Analisis Deskriptif
Lampiran 10 : Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

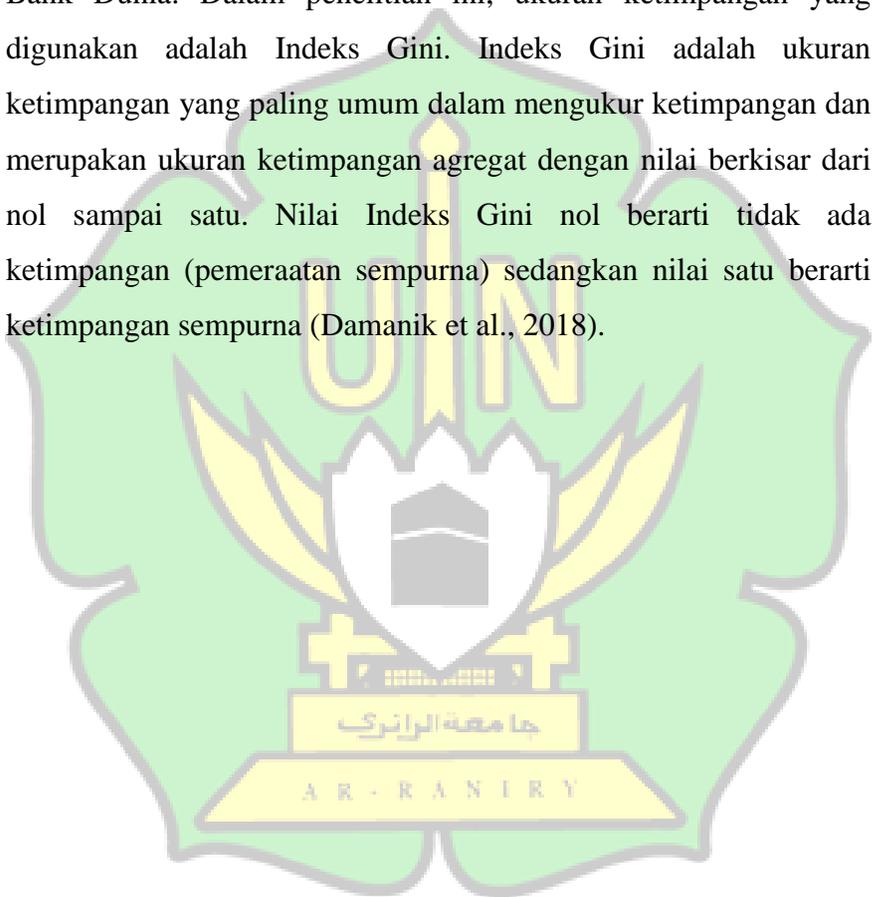
1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang sering muncul dan sering terjadi di negara berkembang ialah ketimpangan ekonomi atau ketimpangan pendapatan, Indonesia merupakan termasuk dalam negara berkembang. Ketimpangan pendapatan dapat terjadi antar individu, departemen, dan daerah. Terjadinya ketimpangan pendapatan pada berbagai daerah dikarenakan adanya perbedaan komposisi penduduk, sumber daya yang ada dan karakteristik berbagai daerah. Ketimpangan pendapatan dapat menunjukkan adanya perbedaan pendapatan antara masyarakat dengan daerah maju dan daerah tertinggal. Disparitas pada wilayah tersebut telah menjadi perhatian utama dalam kebijakan dan kepentingan pemerintah dan sosial, terutama Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk, dan kondisi geografis mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu wilayah (Irawan, 2015).

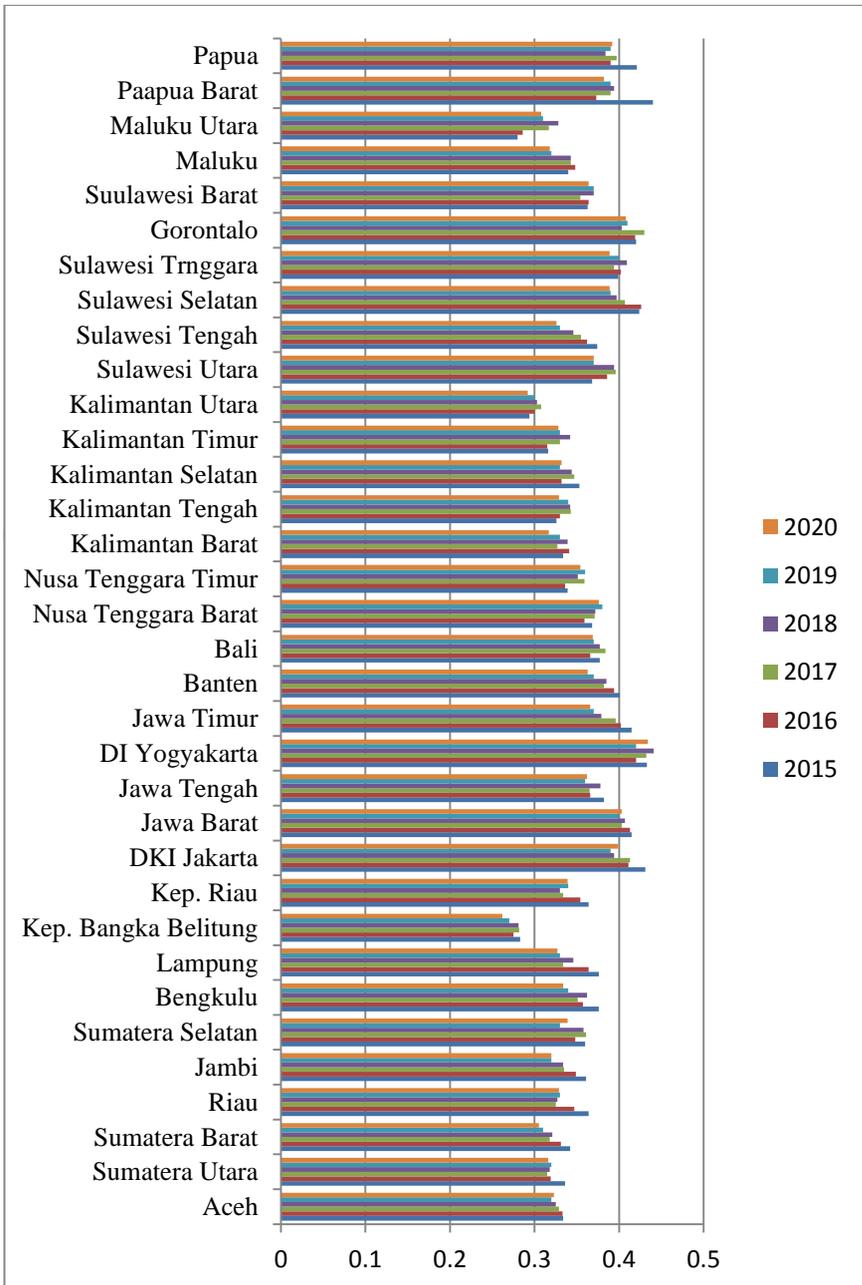
Ketimpangan distribusi pendapatan adalah masalah disparitas pendapatan antara masyarakat daerah yang maju dengan masyarakat daerah yang tertinggal. Semakin besar kesenjangan pendapatan, semakin besar perbedaan distribusi pendapatan yang menyebabkan disparitas pendapatan. Ini tidak lepas dari adanya efek perembesan kebawah (*trickle down effect*) dari output yang

sempurna. Hasil output nasional hanya diapresiasi oleh segelintir kelompok minoritas dengan tujuan tertentu (Musfidar, 2012).

Beberapa ukuran ketimpangan yang lebih umum digunakan termasuk : Indeks Gini, Indeks Theil dan ukuran ketimpangan dari Bank Dunia. Dalam penelitian ini, ukuran ketimpangan yang digunakan adalah Indeks Gini. Indeks Gini adalah ukuran ketimpangan yang paling umum dalam mengukur ketimpangan dan merupakan ukuran ketimpangan agregat dengan nilai berkisar dari nol sampai satu. Nilai Indeks Gini nol berarti tidak ada ketimpangan (pemerataan sempurna) sedangkan nilai satu berarti ketimpangan sempurna (Damanik et al., 2018).



Gambar 1.1 Persentase Indeks Gini Rasio Tahun 2015-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Jika dilihat pada gambar 1.1 Indonesia memiliki tiga provinsi yang tingkat ketimpangan lebih besar dari 0,40 pada tahun 2020, di antaranya ialah Jawa Barat sebesar 0,403, Yogyakarta sebesar 0,434, dan Gorontalo sebesar 0,408 (BPS, 2020). Provinsi dengan tingkat ketimpangan yang tinggi perlu dilihat kembali dengan seksama dan ditanggulangi secara cermat penyebab ketimpangan di provinsi tersebut, apabila menurunnya tingkat ketimpangan pendapatan antara si kaya dan si miskin pada provinsi tersebut dengan harapan juga dapat menurunkan tingkat ketidaksetaraan distribusi pendapatan secara nasional.

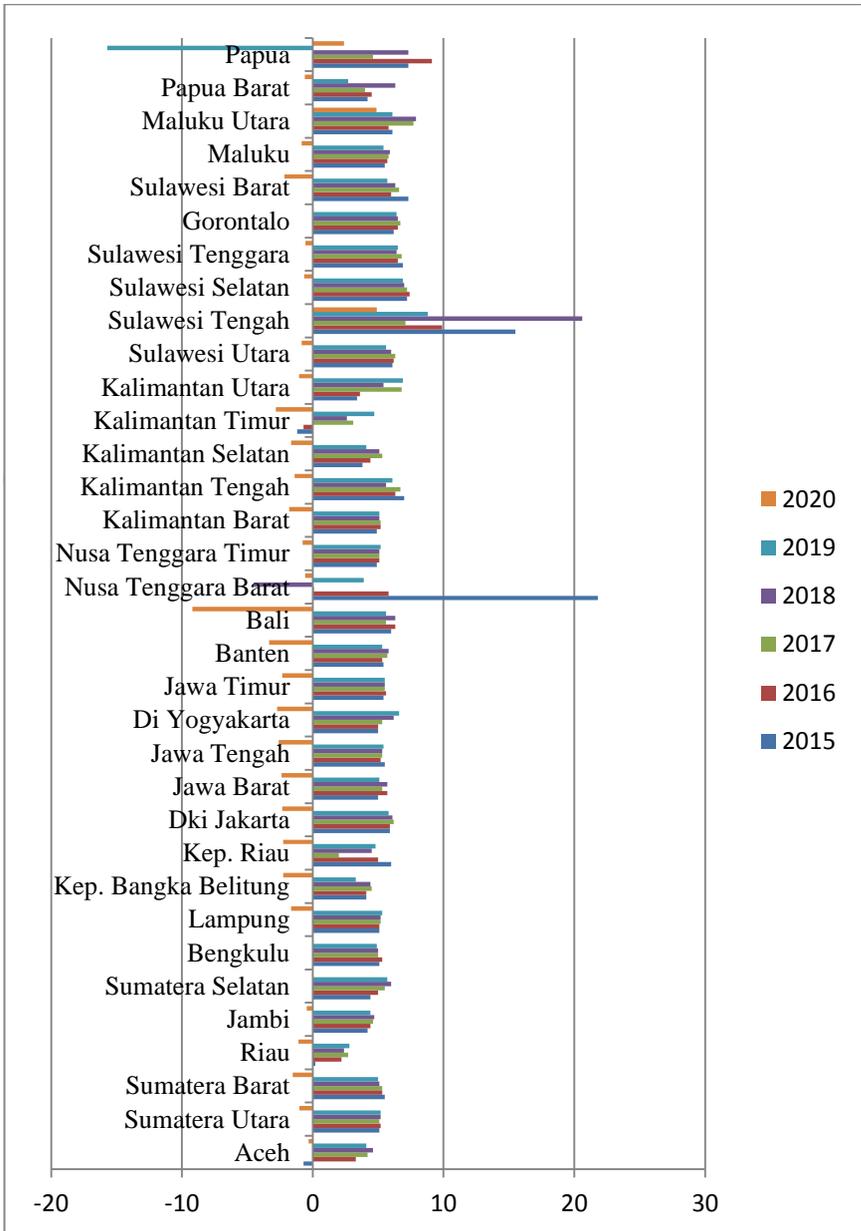
Ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Model Kaldor dalam distribusi pendapatan memiliki frekuensi yang berhubungan dengan laju pertumbuhan ekonomi jika pendapatan penduduk perkotaan $>$ pendapatan penduduk pedesaan, semakin tinggi rasio keuntungan, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi. Model Kaldor menunjukkan bahwa akan ada “*Trade off*” atau pilihan antara pertumbuhan GDP yang cepat tetapi dengan distribusi pendapatan yang tidak merata, atau pertumbuhan GDP yang lambat tetapi dengan distribusi pendapatan yang lebih merata (Permana, 2016).

Pertumbuhan ekonomi dianggap oleh para ekonom sebagai masalah ekonomi makro jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai suatu proses yang terus menerus mengubah kondisi perekonomian suatu negara menjadi lebih baik dalam kurun

waktu tertentu. Ada tiga komponen dasar yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara, antara lain: (1) Meningkatkan pasokan barang secara berkala, (2) Canggihnya teknologi adalah faktor penentu utama dalam pertumbuhan perekonomian, dan (3) Pemanfaatan teknologi secara berkelanjutan, meluas dan efektif yang membutuhkan penyesuaian dalam bidang kelembagaan dan ideologis pemikiran (Hasyim, 2016).

Apabila dilihat dengan secara merata pada kinerja dan seberapa efektif kondisi perekonomian pada suatu negara dicapai dengan mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) pada setiap periode. Diakui bahwa angka PDB yang tinggi tidak serta merta mencerminkan pemerataan pendapatan. Permasalahannya adalah tidak selalu meratanya pendapatan masyarakat di suatu negara. Selain itu, dalam menggambarkan keberhasilan suatu perekonomian dapat dilihat dengan produk domestik bruto yang digunakan sebagai salah satu indikator ekonomi makro. Jika keadaan perekonomian Indonesia secara makro berjalan dengan baik, namun di sisi lain terdapat kenyataan buruk yang masih menyelimuti sebagian masyarakat Indonesia (Pangkiro et al., 2016).

Gambar 1.2 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Pada gambar 2.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi pada sepanjang tahun 2020 mengalami perlambatan atau kontraksi pada ekonomi. Kontraksi pada ekonomi yang terjadi pada tahun 2020 merupakan dampak dari pandemi COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Jika pertumbuhan ekonomi dilihat berdasarkan provinsi pada tahun 2020 terdapat beberapa provinsi yang sangat berdampak dari pandemi COVID-19 diantaranya: Bali yang mencapai -9,2% hal ini disebabkan Bali merupakan daerah industri pariwisata yang sangat luas dikunjungi oleh wisatawan asing maupun domestik, ketika dikabarkan bahwa pandemi telah masuki di wilayah Indonesia pada Maret 2020, perekonomian Bali yang menyangkut pada sektor pariwisata seperti mati suri, sehingga tidak ada pengunjung asing yang datang ke Bali membuat hotel kosong dan obyek wisata sepi (Kompas, 2020). Selain itu di pulau Jawa seperti Banten, DI Yogyakarta, dan DKI Jakarta juga mengalami kontraksi di atas -2,5% dibandingkan dengan provinsi lainnya. Tetapi sebaliknya terjadi di Papua, dimana Papua menjadi satu-satunya provinsi dengan pertumbuhan positif sekitar 2,4% pada tahun 2020, karena terdapat industri yang menopang tekanan dari dampak COVID-19, sektor yang dimaksud adalah pertambangan. Akan tetapi, Papua mengalami kontraksi pertumbuhan cukup dalam sebesar -15,7% pada tahun 2019, penyebab kontraksinya ekonomi Papua dipengaruhi oleh turunnya produksi PT Freeport Indonesia yang sedang melakukan pengalihan sistem tambang (Kompas, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia akan mengalami penurunan pertumbuhan sebesar -2,07 persen (c-to-c) pada tahun 2020 jika dibanding dengan tahun 2019. Dilihat dari sisi produksi, penurunan pertumbuhan paling tajam terjadi pada sektor lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 15,04 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran hampir semua komponen mengalami penurunan, komponen ekspor barang dan jasa menjadi komponen dengan kontraksi terbesar yaitu 7,70 persen. Sedangkan impor barang dan jasa yang menjadi faktor pengurang mengalami penurunan sebesar 14,71 persen.

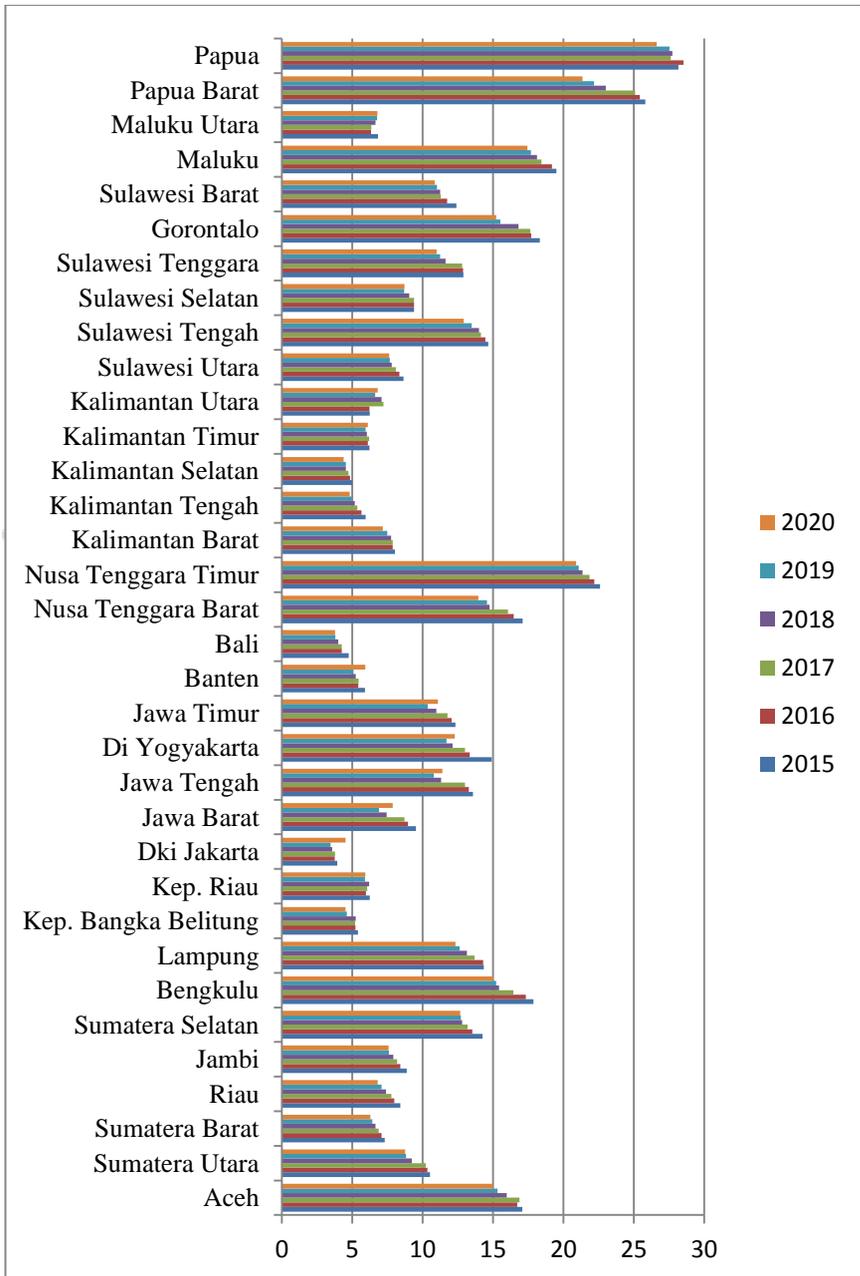
Penting dalam proses pembangunan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan merangsang pengembangan bidang-bidang kegiatan yang memiliki pengaruh kuat terhadap perekonomian. Dengan asumsi bahwa “proses perembesan ke bawah” (*trickle down effect*) terjadi, dengan demikian kesejahteraan masyarakat secara otomatis dapat dicapai. PDRB adalah gambaran realistis hasil kinerja para pelaku ekonomi dalam produksi barang dan jasa. Indikator ini dapat digunakan sebagai dokumen penilaian pembangunan ekonomi dan sebagai dasar perencanaan pembangunan ekonomi (Pangkiro et al., 2016).

Selain faktor pertumbuhan ekonomi, faktor kemiskinan juga dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Kemiskinan merupakan masalah mendasar yang kerap muncul di negara berkembang seperti di Indonesia. Kemiskinan ialah ketika kondisi

seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti ketidakmampuan untuk menikmati standar kesehatan standar pendidikan dan standar kehidupan yang layak. Di Indonesia Kemiskinan menjadi isu yang sangat hangat hingga saat ini, belum ada yang bisa menghilangkan isu kemiskinan yang ada di Indonesia (Amalia, 2012).

Menurut Maipita (2014), kemiskinan timbul dikarenakan adanya perbedaan kemampuan, kesempatan dan pendapatan. Kemiskinan juga menimbulkan kesenjangan sosial dan ketidakadilan bagi orang miskin untuk melaksanakan kegiatan seperti tidak mendapat akses pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, kemiskinan banyak terdapat di daerah terisolir dan pedalaman yang jauh dari pusat pemerintahan. Penduduk yang miskin di pedalaman dikarenakan ketertinggalan dari berbagai aspek seperti, untuk melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan, untuk mendapat pengobatan, dan untuk mendapatkan kebutuhan dasar. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dengan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadi faktor yang disebabkan dari dirinya sendiri, keturunan, dan ada juga dari luar seperti lingkungan hidup, dan pemerintah.

Gambar 1.3 Persentase Penduduk Miskin Tahun 2015-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Pada gambar 3.1 dapat dilihat bahwa angka kemiskinan di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 9,78 persen, meningkat 0,37 persen poin dibandingkan tahun 2019. Berdasarkan statistik terlihat bahwa angka kemiskinan tertinggi di seluruh provinsi di Indonesia adalah Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur yang mencapai diatas 20%, dan diikuti oleh Maluku, Gorontalo, Bengkulu, dan Aceh yang mencapai di atas 15%. Jika dilihat dari persentase penduduk miskin di Indonesia yang tidak mencapai dalam 5% pada kemiskinan adalah Bali, dan DKI Jakarta (BPS, 2021).

Jika dilihat dari tingkat kemiskinan dalam segi ketimpangan yang terjadi di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat dari fluktuasi pada tingkat kemiskinan. Secara teoritis pertumbuhan ekonomi harus diimbangi dengan pengurangan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Akan tetapi praktiknya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan dan jumlah penduduk miskin (Tambunan, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Kemiskinan yang terjadi di masyarakat dapat diukur dengan menggunakan indikator kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), baik pangan maupun non pangan yang dikenal dengan istilah kemiskinan (*poverty line*) atau disebut juga batas kemiskinan (*Poverty treshold*). Menurut World Bank, menggunakan indikator pendapatan dan kekayaan (*lack of income and assets*) untuk

memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, tingkat kesehatan dan pendidikan yang diterima (*acceptable*).

Dalam melakukan penelitian ini, beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan, dan dapat dilihat bahwa banyak yang mendapatkan hasil yang bertentangan. Menurut Andiny et al., (2017) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara simultan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan di Provinsi Aceh. Menurut Istiqamah et al., (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan dan jumlah penduduk miskin provinsi-provinsi di Indonesia. Menurut Damanik et al., (2018) bahwa hasil yang didapatkan tidak signifikannya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jambi. Sedangkan menurut Wijayanto (2016) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif sedangkan berpengaruh positif terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara.

Dari uraian serta pemikiran diatas, maka penulis merasa terdorong untuk mendalami dan meneliti dengan topik “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia ?
2. Berapa besar pengaruh tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui besarnya pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui besarnya tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah untuk menambah wawasan penulis tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dimana penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan menambah teori yang sudah ada sehingga diharapkan dapat menjadi bahan kepustakaan ekonomi serta berguna bagi masyarakat pada umumnya dan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada khususnya.

3. Manfaat Kebijakan

Adapun manfaat kebijakan dalam penelitian ini ialah dimana penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak ketiga baik pemerintah pusat dan pemerintah provinsi maupun masyarakat luas. Untuk memberikan arahan dalam pengembangan dan penyusunan program-program dalam kebijakan.

1.5 Sistematika Penelitian Skripsi

Adapun sistematika dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengurai tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjabarkan pada landasan teori, mengenai pengertian ketimpangan pendapatan, pengertian pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan, keterkaitan antar variabel independen terhadap variabel dependen, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengurai tentang rancangan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian, model penelitian, model estimasi, dan pengujian kriteria statistik.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran lokasi penelitian, hasil analisis statistik deskriptif, hasil analisis data inferensial dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan merupakan dimana suatu keadaan yang diperoleh dari distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat/publik pada suatu wilayah. Terjadinya ketimpangan sendiri dapat dilihat pada tingkat suatu pembangunan dan tingkat upah yang diterima. Ketimpangan pendapatan juga dapat menghambat pertumbuhan, karena ketimpangan mengarah pada kebijakan redistribusi pendapatan, yang tentunya memakan biaya (Glaeser, 2006) dalam (Wijayanto, 2016).

Sukirno (2006) berpendapat bahwa ada dua konsep untuk mengukur ketimpangan pendapatan antara lain: ketimpangan absolut dan ketimpangan relatif. Konsep pertidaksamaan mutlak adalah suatu yang dilaksanakan dengan parameter nilai mutlak untuk mengukur kertidaksamaan. Konsep ketimpangan relatif adalah dimana yang mengukur pada ketimpangan distribusi pendapatan sehingga dapat dibandingkan antara pendapatan ataupun penghasilan yang diperoleh individu maupun kelompok anggota dalam masyarakat dengan keseluruhan pendapatan yang diperoleh seluruh masyarakat. Ketimpangan pendapatan sendiri memiliki beberapa pengertian yang terdapat pada sumber buku, antara lain:

1. Menurut Smith dan Todaro (2006), ketimpangan pendapatan mengacu pada suatu hal yang berbeda dalam pendapatan yang telah diperoleh oleh suatu komunitas, yang mengarah pada distribusi pendapatan nasional yang tidak merata.
2. Menurut Kuncoro (2006), karena perbedaan antar daerah, yaitu pada sektor produksi dan sumber daya yang memiliki perbedaan pada daerah tersebut, dalam ketimpangan pendapatan ini dapat dikatakan taraf hidup relatif seluruh masyarakat.
3. Menurut Sukirno (2006), ketimpangan pendapatan adalah hal mengacu pada distribusi pendapatan pada orang/individu atau setiap keluarga dalam suatu masyarakat.

Menurut Todaro dan Smith (2006) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki suatu yang mengakibatkan berbagai situasi, termasuk:

1. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam perekonomian.
2. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat merusak keseimbangan dan persatuan sosial.
3. Tingginya ketimpangan pendapatan menyebabkan ketidakadilan.

2.1.1 Penyebab Ketimpangan Pendapatan

Menurut Hajiji (2010), penyebab pada ketimpangan pendapatan dilihat pada suatu pembangunan dalam suatu wilayah, keanekaragaman etnis, terdapat kediktatoran dan juga pemerintahan yang mengalami kegagalan. Hal ini dapat dilihat pada proses awal pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan akan terjadinya ketimpangan pendapatan atau tidak terjadinya ketimpangan pendapatan. Dimana masa sekarang mengalami penurunan pada distribusi pendapatan, tetapi pada periode berikutnya distribusi pendapatan mengalami kenaikan sehingga ketimpangan dapat terhindar, hal ini dapat menjadikan kekuatan bagi masyarakat.

Menurut Todaro (2006), jika model distribusi pendapatan tidak merata maka akan terjadinya peningkatan pada tingkat pertumbuhan ekonomi, disebabkan masyarakat yang kaya telah memiliki tingkat simpanan yang lebih besar dari masyarakat miskin, sehingga hal ini dapat terjadi peningkatan pada tingkat tabungan yang mengarah pada kenaikan dalam investasi dan perekonomian.

Menurut Arsyad (2010), dibawah ini ada beberapa faktor dari penyebab ketimpangan pendapatan di suatu wilayah, antara lain:

1. Rendahnya pendapatan per kapita disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk.

2. Terjadinya inflasi yang mana penghasilan uang akan terus meningkat akan tetapi peningkatan produksi barang tidak sejalan.
3. Pembangunan yang tidak merata antar wilayah.
4. Investasi yang besar dapat menyebabkan angka pada pendapatan modal dari tenaga kerja paruh waktu tinggi jika dibandingkan dengan persentase pada pendapatan tenaga kerja, maka rasio pengangguran meningkat.
5. Rendahnya mobilitas sosial.
6. Menerapkan aturan pada substitusi impor industri untuk menaikkan harga terhadap barang-barang industri untuk melindungi perusahaan-perusahaan dari kelompok kapitalis.
7. Penurunan nilai tukar yang terjadi pada negara berkembang dalam perdagangan dengan negara maju.
8. Hilangnya industri yang dilakukan masyarakat seperti kerajinan tangan, pertukangan, dan sebagainya.

2.1.2 Pengukuran Ketimpangan Pendapatan

Dalam mengukur ketimpangan pendapatan dapat digunakan empat cara yang umum, yaitu:

1. Distribusi ukuran (*size distribution*)

Menurut Todaro dan Smith (2006), dalam distribusi pendapatan personal (*personal distribution of income*) ataupun distribusi ukuran pendapatan (*size distribution of income*)

adalah yang sering digunakan oleh ahli perekonomian. secara langsung dalam menghitung jumlah pendapatan yang diterima oleh individu atau kelompok dapat menggunakan ukuran tersebut.

Secara umum, ukuran yang pertama ketimpangan dapat dihitung dengan menggunakan persentase pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk miskin. Atau, bisa dibandingkan dengan persentase pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk miskin dengan persentase pendapatan yang telah diterima oleh 20% orang kaya. Tingkat ketimpangan menjadi berat jika 40% penduduk termiskin menerima kurang dari 12% dari pendapatan nasional. Tingkat ketimpangan akan rendah jika 40% penduduk miskin telah menerima lebih dari 17% dari pendapatan nasional.

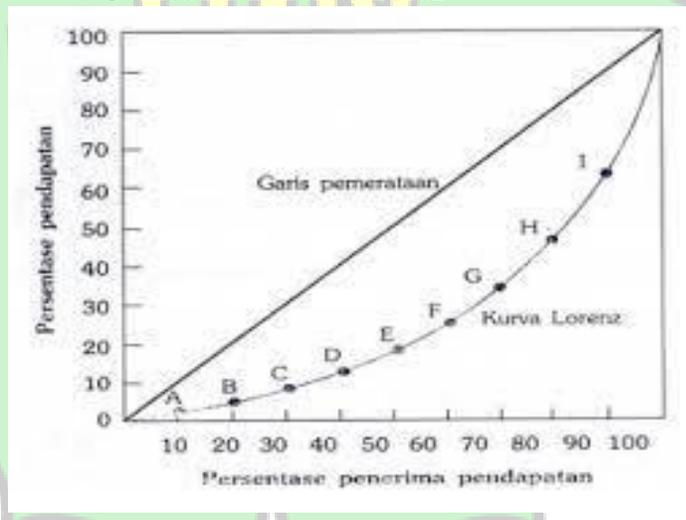
Menurut Hudiyanto (2014), distribusi ukuran yang digunakan pada tingkat ketimpangan pendapatan, antara lain:

- i. Tingkat ketimpangan parah jika 40% penduduk termiskin menerima $< 12\%$ pendapatan nasional.
- ii. Tingkat ketimpangan tergolong sedang jika 40% penduduk termiskin memperoleh 12-17% dari pendapatan nasional.
- iii. Tingkat Ketimpangan rendah jika 40% penduduk termiskin menerima $> 17\%$ pendapatan nasional.

2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz adalah kurva ini dipakai dalam menganalisis distribusi pendapatan pribadi. Kurva Lorenz diperkenalkan pada tahun 1905 oleh Conrad Lorenz, yang merupakan seorang yang ahli statistik Amerika. Kurva Lorenz menggambarkan hubungan antara kelompok populasi dan rasio yang mereka dapatkan. Kurva Lorenz dapat memperlihatkan keterkaitan persentase penduduk dengan persentase pendapatan yang diperoleh (Arsyad, 2010).

Gambar 2.1 Kurva Lorez



Menurut Todaro dan Smith (2006), pada kurva Lorenz dapat menunjukkan kaitan yang kuantitatif aktual dalam persentase pendapatan yang diterima dengan persentase total pendapatan yang telah mereka terima selamanya, misalkan dalam setahun. Kurva terletak pada bagian dalam bujur

sangkar, di mana sisi vertikal mewakili persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan pada sisi datar mewakili persentase kumulatif populasi. Kurva itu diletakkan pada diagonal utama alun-alun. Kurva Lorenz yang lebih dekat ke diagonal (lebih lurus) menunjukkan distribusi pendapatan nasional yang lebih merata. Sebaliknya, apabila kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin melengkung), menggambarkan situasi memburuk, distribusi pendapatan nasional menjadi timpang.

Situasi ketidaksetaraan sempurna yang paling ekstrim, seperti situasi pada semua pendapatan yang diterima oleh seseorang, dapat diwakili oleh tumpang tindih kurva Lorenz pada sumbu horizontal alas dan sumbu vertikal hukum. Dengan demikian, tidak adanya suatu negara yang memiliki pemerataan ketimpangan sempurna pada suatu distribusi pendapatan, sehingga kurva Lorenz masing-masing negara terletak di bagian kanan diagonal. Melengkung/cembungnya kurva Lorenz disebabkan tingginya derajat pada ketimpangan dan semakin mendekati sumbu horizontal bawah (Maipita, 2014).

3. Indeks Gini

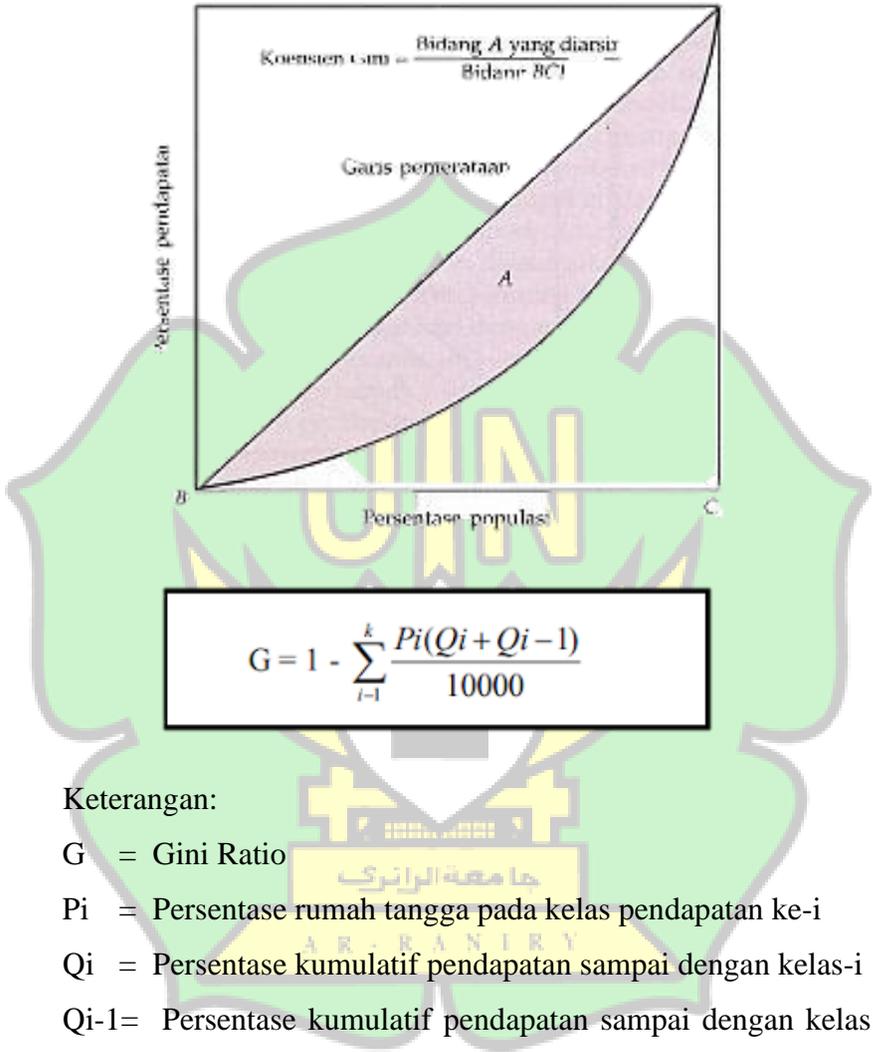
Indeks Gini juga disebut sebagai rasio Gini atau koefisien Gini. Indeks Gini dibuat oleh Corrado Gini pada tahun 1912 dalam bukunya *Variabilità e mutabilità*. Indeks

Gini dapat dihitung dengan kurva Lorenz, yang dapat digunakan apabila membagi luas daerah yang telah dibatasi oleh garis luas kurva Lorenz dengan kurva yang merupakan simpangan pada diagonalnya ataupun dapat membandingkannya. Dimana angka yang dihasilkan nanti merupakan indeks Gini atau koefisien atau rasio. Indeks Gini sendiri berkisar dari 0 hingga 1. Gini 0 menunjukkan kesetaraan sempurna di mana mendapatkan pendapatan yang sama bagi setiap orang. Sedangkan indeks Gini 1 ialah terjadinya ketimpangan sempurna (Todaro dan Smith, 2006).

Indeks Gini atau koefisien atau rasio juga dapat menunjukkan ketimpangan dengan menggunakan alat pada analisis rasio seperti pada produk domestik bruto dan pada pendapatan per kapita. Adapun, tingkat ketimpangan distribusi pendapatan penduduk dapat diukur dengan menggunakan indeks gini dalam beberapa sektor di negara. Hal ini dapat memperlihatkan perubahan yang terjadi pada distribusi pendapatan pada suatu negara dalam jangka waktu tertentu, dimana dapat memperlihatkan meningkatnya ataupun menurunnya ketimpangan pendapatan pada suatu negara.

Berikut adalah gambar kurva indeks gini beserta rumusnya sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kurva Indeks Gini



Keterangan:

G = Gini Ratio

P_i = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-i

Q_i = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas-i

Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-i

K = Banyaknya kelas pendapatan

Menurut Sastra (2017), Indeks Gini memisahkan pada ketimpangan pendapatan menjadi lima tingkatan, yaitu:

- i. Ketimpangan pendapatan sangat tinggi (Rasio Gini = 0.8).
- ii. Ketimpangan pendapatan tinggi (0,6-0,79).
- iii. Ketimpangan pendapatan sedang (0,4-0,59).
- iv. Ketimpangan pendapatan rendah (0,2-0,39).
- v. Ketimpangan pendapatan sangat rendah (<0,2).

4. Bank Dunia

Menurut Bank Dunia, pada ketimpangan pendapatan dapat dihitung dan diukur dengan persentase pendapatan orang-orang dalam bagian berpenghasilan rendah relatif terhadap total pendapatan penduduk. Menurut Bank Dunia, ada tiga golongan pada ketimpangan pendapatan, yaitu:

- i. Ketimpangan Tinggi. 40% penduduk berpenghasilan rendah dan menerima < 12% dari total pendapatan.
- ii. Ketimpangan Sedang. 40% penduduk berpenghasilan rendah dan menerima 12%-17% dari total pendapatan.
- iii. Ketimpangan Rendah. 40% penduduk berpenghasilan rendah dan menerima > 17% dari total pendapatan.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

1. Modal

Modal dapat dipahami sebagai alat produksi dalam teori ekonomi, dimana suatu alat yang bisa digunakan untuk menghasilkan banyak macam barang. contohnya, penggilingan untuk hal produksi, alat dan bahan untuk

manufaktur tekstil, dan alat berat yang diperuntukkan membangun jalan maupun bangunan dianggap sebagai barang modal. Pada bisnis dan sistem keuangan, modal didefinisikan sebagai dana yang dapat digunakan untuk berinvestasi pada sektor keuangan, misalnya untuk keperluan dalam saham dan obligasi. Salah satu poin dalam operasional bisnis dapat disebut sebagai modal kerja, yang merupakan modal yang dapat digunakan untuk mendanai operasional bisnis pada kesehariannya (Sukirno 2017).

Menurut Simanjuntak (2003), ada dua modal yang dapat dibedakan, antara lain:

i. Modal tetap.

Modal tetap ialah suatu modal yang diberikan melalui jasa yang diberikan pada suatu hal produksi pada waktu yang panjang dan tidak dipengaruhi oleh skala hasil produksi.

ii. Modal lancar.

Modal lancar ialah suatu modal yang diberikan jasa hanya satu kali dalam hal produksi, seperti dalam hal bahan baku, dan kebutuhan lain dalam sumber daya manusia (SDM) yang berintegritas dalam melaksanakan pekerjaan sebagai penunjang komersial. Dengan adanya modal diharapkan akan mampu

meningkatkan output yang dihasilkannya, dengan demikian, dapat mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan pendapatan.

2. Alokasi Jam Kerja

Menurut Baruwadi (2012), distribusi jam kerja adalah waktu kerja seseorang yang dilihat dengan jam kerja yang digunakan bervariasi dari individu ke individu.

3. Umur

Usia adalah suatu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan bagi seseorang. Dimana penghasilan awal dapat naik apabila dengan berjalannya usia hingga mencapai puncaknya pada usia produktif, kemudian turun lagi pada masa akhir/pensiun (Simanjuntak, 2003)

4. Pengalaman Kerja

Dengan lamanya seseorang bekerja, maka akan banyak pengalaman yang didaptkannya, sehingga semakin baik penerapan manajemen terhadap kinerja pekerjaan, dan pada akhirnya diharapkan hasilnya akan semakin baik dan meningkat (Simanjuntak, 2003).

5. Tingkat Pendidikan

Secara umum, dalam hal pendidikan dapat dilihat sebagai proksi kualitas bagi tenaga kerja. Pendidikan adalah suatu yang dapat menunjukkan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian serta membentuk kepribadian bagi seseorang (Forddanta dan Nugroho, 2012).

2.1.4 Indikator Pendapatan

Menurut Bramastuti (2009), dalam pendapatan terdapat beberapa indikator pendapatan, antara lain:

1. Pendapatan yang diterima setiap bulan
2. Pekerjaan
3. Anggaran untuk biaya sekolah
4. Beban atau tanggungan dalam keluarga

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Arsyad (2010), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan Gross Domestik Bruto (GDP) dan Gross National Bruto (GNP), baik peningkatannya lebih tinggi atau lebih rendah dari laju pertumbuhan penduduk dan merupakan salah satu bagian struktur dalam perekonomian ataupun sistem kelembagaan. Adapun Simon Kuznets menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kemampuan dalam jangka waktu yang panjang suatu negara yang bergantung dalam hal menyiapkan akan suatu barang ekonomi kepada rakyatnya. Peningkatan pada ruang

itu sendiri ditentukan melalui kemajuan ataupun adaptasi teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap perbedaan kebutuhan dari situasi yang ada. Dari definisi tersebut, ini menunjukkan bahwa terdapat 3 bagian utama pada pertumbuhan ekonomi, antara lain:

1. Output yang terus meningkat merupakan indikasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan pasokan barang merupakan tanda perkembangan adanya kemampuan ekonomi di negara.
2. Pengembangan teknologi adalah bagian yang mendasar atau prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
3. Dalam mewujudkan kemampuan pertumbuhan yang dihadirkan oleh teknologi yang baru, serangkaian dalam proses kelembagaan, sikap dan ideologis harus dilakukan. Inovasi pada bagian teknologi harus berjalan beriringan dengan inovasi pada masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan ekonomi dalam yang selalu berkepanjangan dan fakta yang tidak hilang di suatu negara. Dari segi ekonomi, pembangunan ekonomi mempunyai dua dampak penting, yaitu meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan lapangan kerja yang baru karena pertumbuhan penduduk.

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam pergantian jangka waktu yang begitu lama, Schumpeter dikenal luas dengan buku-bukunya tentang

pembangunan dalam ekonomi, khususnya The Theory of Economic Development dan tentang siklus bisnis atau keterkaitan ekonomi. Belakangan, teori Harrold Domar dan teori neoklasik memperkaya analisis pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2012).

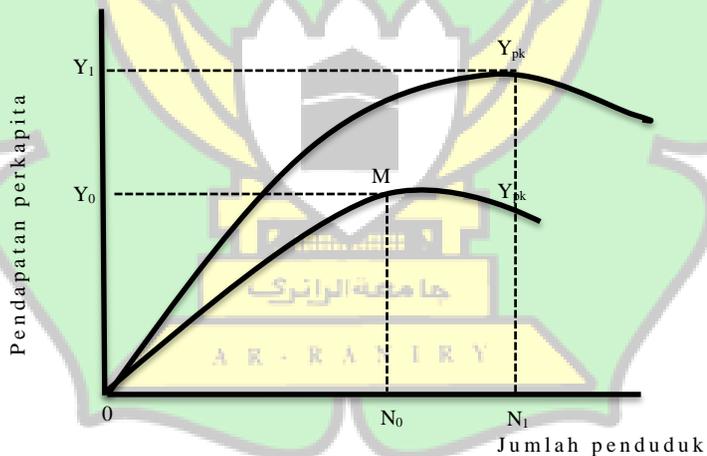
1. Teori pertumbuhan klasik

Dari sudut pandang ekonom klasik, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, antara lain: jumlah penduduk, jumlah alat produksi, luas lahan dan sumber daya alam, dan tingkat penggunaan teknologi. Berdasarkan pendapat dalam pertumbuhan klasik yang baru dijelaskan, sebuah teori telah diajukan yang mengatakan bahwa hubungan pendapatan per kapita dengan jumlah penduduk dari titik teoretis yang dikenal sebagai teori populasi optimal (Sukirno, 2012).

Pada uraian teori pertumbuhan klasik, kita melihat jika terjadi penduduk yang rendah, output marginal akan besar dari pada pendapatan per kapita. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk akan meningkatkan pendapatan perkapita. Namun, jika populasi lebih besar, hukum penurunan pendapatan tambahan akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu output marginal dapat berkurang. Akibatnya, pada pertumbuhan dalam pendapatan nasional dan juga pendapatan per kapita melambat (Sukirno, 2012).

Karena populasi terus bertambah, produk marginal sejumlah orang tertentu = pendapatan per kapita. Dilihat dalam titik ini, pendapatan per kapita telah menduduki pada titik yang maksimum. Jumlah populasi saat itu disebut populasi optimal, dan teori populasi optimal dapat ditunjukkan secara grafis seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.3. Kurva Y_{pk} memperlihatkan tingkat pendapatan per kapita dari populasi yang berbeda, di mana M adalah puncak kurva. Dalam hal ini, populasi optimal adalah sebanyak N_0 , dengan pendapatan per kapita maksimum Y_0 (Sukirno, 2012).

Gambar 2.3 Teori Pertumbuhan Klasik: Penduduk Optimum



Sumber: Sukirno (2012)

Selama dua abad terakhir pada negara maju, pertumbuhan ekonomi belum terlihat yang disebut dalam teori pertumbuhan klasik. Sedangkan pertumbuhan ekonomi

ini terjadi bagian negara barat yang dipengaruhi dengan adanya kemajuan teknologi. Pengaruh dari pertumbuhan tersebut adalah kurva Y_{pk} yang mengarah ke atas (misalkan akan menjadi Y^*_{pk}). Perubahan tersebut akan terjadi 2 hal: (i) populasi optimal akan bergeser dari N_0 ke kanan (misalnya menuju N_1) dan (ii) pada populasi optimal N_1 , pendapatan per kapita yang lebih besar dari Y_0 (yaitu - memberitahu Y_1) (Sukirno , 2012).

2. Teori pertumbuhan Neo-klasik

Dalam teori pertumbuhan neoklasik mendekatinya dari pengetahuan lain, yaitu just in time supply. dalam teori yang telah dikemukakan oleh Abrahamovits dan Solow, bahwa faktor produksi sangat bergantung pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini diungkapkan dengan persamaan sebagai berikut: (Sukirno, 2012).

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana

ΔY merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi.

ΔK merupakan tingkat pertumbuhan modal.

ΔL merupakan tingkat pertumbuhan penduduk.

ΔT merupakan tingkat perkembangan teknologi

Analisis Solow dalam Sukirno (2012), kemudian membuat rumus matematika untuk persamaan tersebut dan membuktikannya dengan penelitian empiris untuk mencapai

kesimpulan sebagai berikut: hal yang terpenting yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi tidak harus menambah modal ataupun menambah pekerja. Hal yang penting ialah memajukan dalam bidang teknologi dan peningkatan keterampilan dan keahlian untuk tenaga kerja.

Poin yang dapat dikutip jika dilihat dalam teori pertumbuhan neoklasik tidaklah untuk mengarahkan faktor-faktor dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun untuk melakukan studi yang berdasarkan pengalaman dalam menentukan peran sebenarnya yang terdapat dalam pertumbuhan ekonomi ialah mesatnya faktor produksi (Sukirno, 2012).

2.2.2 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Dalam hal mencari jumlah laju pertumbuhan ekonomi, maka dilihat dengan rumus dibawah ini (Nanga, 2005) :

$$G = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

G : Laju pertumbuhan ekonomi ($\Delta Y/Y$)

Y_t : Produk domestik bruto (GDP) pada tahun t

T : Tahun sekarang

Y_{t-1} : Produk domestik bruto (GDP) pada tahun $t-1$

$t-1$: Tahun sebelumnya

Produk domestik bruto (PDB) merupakan hasil dari total nilai pasar barang dan jasa (barang dan jasa akhir) yang diproduksi sebelum periode tertentu. Gambaran lain yang dilihat dari PDB adalah produk nasional bruto (GNP), yang mana nilai pasar total barang dan jasa akhir yang diperoleh penduduk suatu negara dalam periode waktu tertentu (Nanga, 2005).

2.2.3 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Di bawah terdapat Indikator pertumbuhan ekonomi menurut Hasyim (2016) secara umum meliputi:

1. Pendapatan Nasional Riil

Pendapatan nasional riil yang berubah terjadi apabila dimanfaatkan oleh suatu negara dalam mengukur harga pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang negara tersebut, pada saat pertumbuhan ekonomi suatu negara apabila pendapatan nasional riilnya meningkat ataupun dibandingkan dengan periode sebelumnya juga meningkat.

2. Pendapatan Riil Perkapita

Dikatakan bahwa suatu negara akan tumbuh jika pendapatan masyarakat pada negara tersebut naik dari masa ke masa.

3. Kesejahteraan Penduduk

Kesejahteraan yang didapatkan oleh masyarakat yang mengalami kenaikan pada jangka panjang. Yang dapat dilihat pada distribusi barang dan jasa yang baik di dalam negeri.

4. Tenaga Kerja dan Pengangguran

Suatu negara dikatakan maju jika mendapatkan kesempatan kerja yang maksimum atau penuh apabila tingkat pengangguran di bawah 4%.

Sementara itu, metrik untuk mengukur yang digunakan dalam pertumbuhan ekonomi ialah Gross Domestic Bruto (GDP), hal ini untuk mengukur pendapatan total yang diperoleh masyarakat dalam suatu perekonomian. Sementara itu, Gross National Bruto (GNP) tidak umum digunakan disebabkan hanya memiliki batas wilayah yang terbatas di negara yang bersangkutan.

2.3 Kemiskinan

Menurut Mankiw (2013), kemiskinan merupakan suatu persentase penduduk atau penduduk yang memiliki pendapatan keluarga di bawah angka absolut yang dikenal dengan garis kemiskinan atau batas kemiskinan. Adapun garis kemiskinan yaitu jumlah atau tingkat pendapatan absolut yang ditentukan oleh pemerintah ketika keluarga dengan pendapatan di bawah tingkat tersebut dinyatakan miskin secara hukum.

Menurut Soegijoko (2001), kemiskinan adalah persoalan klasik yang belum dapat diselesaikan pada negara-negara berkembang, yang artinya kemiskinan merupakan masalah dan perhatian semua negara. Masalah dalam kemiskinan adalah salah satu masalah utama yang terjadi di bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Berbagai rencana, kebijakan dan berbagai program dalam pembangunan telah dilakukan dan akan dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Kemiskinan ini ialah masalah yang sulit dan mempunyai berbagai kemungkinan atau segi. Hal yang dilakukan untuk pengentasan dan pengurangan kemiskinan harus dilaksanakan secara holistik, mencakup semua bidang kehidupan dan dilakukan secara terpadu. Kemiskinan muncul karena kapasitas dalam suatu masyarakat pelaku ekonomi yang berbeda-beda, sehingga ada masyarakat yang tidak dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan atau tidak merasakan manfaat dari hasil pembangunan.

2.3.1 Macam-macam Kemiskinan

Menurut Arsyad (2010), kemiskinan dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut dilakukan menurut penghasilan yang diperoleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum. Jika ia tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar

minimum dengan penghasilan yang diperolehnya, ia tergolong miskin.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif dipengaruhi oleh distribusi pendapatan yang tidak merata. Ada ahli yang menyatakan apabila pendapatan seseorang telah mencapai kebutuhan pokok minimum akan tetapi pada kenyataannya pendapatannya dapat dikatakan kurang atau rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat sekitar, ia masih tergolong dalam masyarakat miskin.

2.3.2 Garis Kemiskinan

Dalam garis kemiskinan dapat dilihat pada konsumsi (consumption-based poverty line) terdapat 2 komponen, antara lain: (1) memenuhi kebutuhan standar gizi minimum dan keperluan dasar lainnya (2) jumlah kebutuhan lain yang berubah secara signifikan, dapat memperlihatkan biaya pada partisipasi masyarakat dalam kesehariannya. Pada awal bagian relatif jelas tentang poin biaya pada pendapatan dalam kalori minimum dan hal lain yang dibutuhkan dihitung dari pemeriksaan harga makanan yang muncul di menu orang miskin. Sedangkan faktor kedua lebih subjektif (Kuncoro, 2010).

Garis kemiskinan dapat berbeda dalam suatu negara. Hal tersebut dipengaruhi dengan adanya tempat dan standar hidup yang berbeda. Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki batas rendah

pengeluaran rupiah per kapita per bulan dalam mencapai kebutuhan pokok minimum makanan, minuman dan non makanan (BPS, 2013). Kebutuhan makanan dan minuman menggunakan hingga 2.100 kalori/hari, sedangkan pengeluaran minimum untuk kebutuhan non-makanan terdapat biaya akomodasi, pakaian, dan berbagai barang dan jasa.

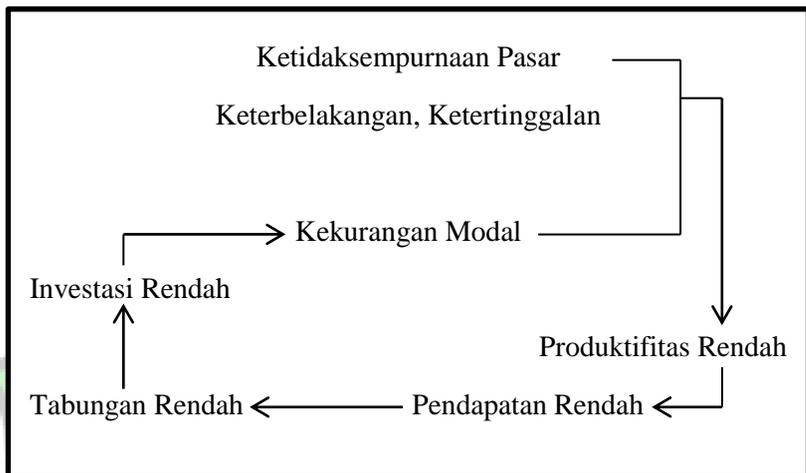
2.3.3 Penyebab Kemiskinan

Dalam kemiskinan memiliki beberapa penyebab, antara lain pada tingkat mikro, kemiskinan muncul dipengaruhi dengan kepemilikan sumber daya yang tidak merata hal ini dapat terjadinya distribusi pendapatan yang tidak merata. Penyebab kemiskinan yang kedua adalah ketidaksamaannya kualitas pada sumber daya manusia akibat rendahnya pencapaian pendidikan, ketertinggalan, dan diskriminasi. Ketiga, penyebab kemiskinan adalah karena adanya akses dalam permodalan yang berbeda (Kuncoro, 2010).

Dari ketiga hal yang menyebabkan kemiskinan ini mengarah pada lingkaran setan teori kemiskinan. Keterbelakangan pasar yang tidak merata dan rendahnya modal akan terjadinya produktivitas yang rendah. Produktivitas yang rendah akan mengalami pendapatan rendah yang mereka terima, dan pendapatan yang rendah menyebabkan rendahnya pada tabungan dan investasi. Investasi yang rendah menyebabkan kelambatan. Ragnar Nurkse merupakan ekonom pembangunan yang terkenal

pernah berkata: “sebuah negara miskin adalah miskin karena miskin” (Kuncoro, 2010).

Gambar 2.4 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse



Sumber: Kuncoro (2010)

2.3.4 Dampak Kemiskinan

Sharp dalam Kuncoro (2010), mengidentifikasi dampak kemiskinan yang dilihat dari pandangan ekonomi ada tiga hal, antara lain:

1. Pada tingkat mikro, kemiskinan terlihat disebabkan bentuk kepemilikan sumber daya yang tidak merata, dimana mengarah pada distribusi pendapatan yang tidak merata.
2. Kemiskinan disebabkan adanya perbedaan kualitas pada sumber daya manusia (SDM). Rendahnya kualitas pada sumber daya manusia maka rendahnya produktivitas sehingga mengakibatkan upah rendah. Hal ini disebabkan

pendidikan masyarakat yang tidak mampu, terdiskriminasi ataupun berlatar belakang diskriminatif.

3. Kemiskinan disebabkan oleh perbedaan akses permodalan.

2.3.5 Indikator kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), terdapat beberapa indikator dalam kemiskinan, antara lain:

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar konsumen (sandang, pangan, dan papan).
2. Kurangnya akses terhadap kebutuhan esensial lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air minum dan sarana transportasi).
3. Kerentanan terhadap guncangan individu dan massal.
4. Tidak ada jaminan untuk masa depan karena tidak ada investasi dalam pendidikan dan keluarga.
5. Kualitas sumber daya manusia rendah dan sumber daya alam terbatas.
6. Kurangnya apresiasi terhadap kegiatan sosial masyarakat.
7. Kurangnya akses terhadap pekerjaan dan mata pencaharian yang berkelanjutan.
8. Ketidakmampuan untuk melakukan bisnis karena cacat fisik atau mental.
9. Disabilitas sosial dan kemandirian (anak terlantar, perempuan korban KDRT, janda, orang miskin, kelompok tertinggal dan terasing).

2.4 Hubungan Antar variabel

2.4.1 Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan

Menurut Arsyad (2010), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan Gross Domestik Bruto (GDP) dan Gross National Bruto (GNP), baik peningkatannya lebih tinggi atau lebih rendah dari laju pertumbuhan penduduk dan merupakan salah satu bagian struktur ekonomi atau sistem kelembagaan. Menurut Agusalm (2016), Kuznetz menemukan hubungan diantaranya yang memperlihatkan bentuk U terbalik. Menurutnya dalam tahap awal pembangunan, ketimpangan distribusi pendapatan mengalami peningkatan disebabkan terjadinya urbanisasi dan industrialisasi, yang menyebabkan proses pembangunan ketimpangan pendapatan mengalami penurunan, antara lain pada sektor-sektor ekonomi di suatu daerah yang mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja.

Menurut Andiny et al., (2017), yang berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Aceh, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh ketimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum dapat memberikan jawaban atas apa yang terjadi, pertumbuhan ekonomi yang terjadi akibat yang diberikan pada sektor menyerap kerja sedikit. Sedangkan sektor tenaga kerja yang banyak masih belum dapat memberikan hal positif untuk pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan menurut Febrianto (2017), yang berjudul analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, belanja daerah, dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Timur 2011-2015 menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi per kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur memiliki pengaruh dalam ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kuznets melalui kurva U terbalik, dimana pada tahap awal pembangunan akan ikut lebar sejalan dengan tingginya pertumbuhan ekonomi. Namun, ketika tahap pembangunan tercapai, ketimpangan akan menurun.

2.4.2 Hubungan tingkat kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan

Menurut Mankiw (2013), kemiskinan merupakan suatu persentase penduduk atau penduduk yang memiliki pendapatan keluarga di bawah angka absolut yang dikenal dengan garis kemiskinan atau batas kemiskinan.. Ketimpangan pendapatan erat kaitannya dengan kemiskinan. Kemiskinan membuat distribusi pendapatan antara si kaya dan si miskin semakin tidak merata. Seperti yang diungkapkan oleh Arsyad (2017) angka kemiskinan yang belum turun secara signifikan menyebabkan peningkatan pada ketimpangan distribusi pendapatan di suatu negara. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan sangat diperlukan, agar ketimpangan di masyarakat semakin rendah.

Menurut Andiny dan Mandasari (2017) yang berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Aceh, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh ketimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kemiskinan tidak mempengaruhi variabel ketimpangan Provinsi Aceh,. Ketimpangan di Provinsi Aceh lebih di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Menurut Ariadi dan Muzdalifah (2020) yang berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Kalimantan Selatan, menunjukkan bahwa variabel pada kemiskinan mempengaruhi ketimpangan pendapatan antar 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan, dimana kemiskinan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

2.5 Penelitian Terkait

Kajian pustaka sangat penting bagi penulis skripsi, tesis, dan disertasi. Namun, bagi penulis skripsi tinjauan pustaka hanya menggambarkan hubungan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian lain dengan topik yang sama. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada literatur kepustakaan, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia”. Sementara penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini,

ada beberapa perbedaan dalam hal variabel, lokasi, dan waktu penelitian yang dilakukan. Berikut penelitian terkait dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1	Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara (Henny a.K., ddk, 2016).	Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan tingkat ketimpangan	Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpengaruh negatif sedangkan kemiskinan berpengaruh positif terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara
2	Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan di Provinsi Aceh (Anindy, Puti, dan Mandasari, Pipit, 2017)	Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan	Regresi inear berganda	Hasil dalam penelitian menunjukkan jika variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sama-sama memiliki nilai yang tetap atau konstan terhadap ketimpangan

Tabel 2.1-Lanjutan

3	Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (Studi provinsi-provinsi di Indonesia) (Istiqamah, 2018)	Pertumbuhan ekonomi , ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan	Regresi data panel	Pertumbuhan ekonomi secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan dan jumlah penduduk miskin provinsi-provinsi di Indonesia
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi (Anggiat, ddk, 2018).	Ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi	Analisis jalur	Hasil yang didapatkan tidak signifikannya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jambi
5	Pengaruh faktor-faktor pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia (Aufa Nadya, Syafri, 2019)	Pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, dan ketimpangan distribusi pendapatan	Regresi data panel	Variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda positif tetap tidak berpengaruh signifikan, pada variabel pendidikan menunjukkan tanda positif dan signifikan, sedangkan pada variabel pengangguran menunjukkan tanda

Tabel 2.1-Lanjutan

				negatif dan signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia
6	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Kalimantan Selatan (Ariadi, Verry N dan Muzdalifah, 2020)	pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan	Regresi data panel	Pertumbuhan ekonomi pengangguran dan kemiskinan secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi ketimpangan pendapatan

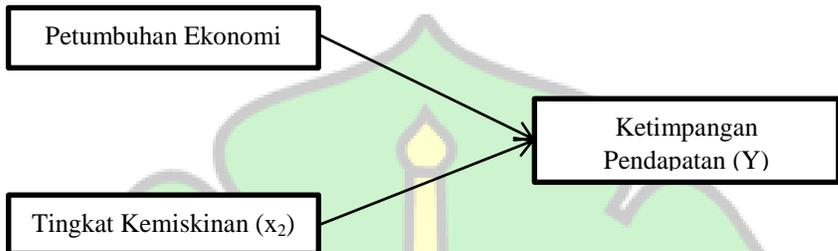
Pada Tabel penelitian terkait di atas, ditampilkan variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2.6 Kerangka Pemikiran

Pendapatan ekonomi yang tinggi harus berdampak pada pemerataan distribusi pendapatan. Akan tetapi itu tergantung pada karakteristik pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Salah satunya terkait dengan sektor ekonomi apa yang mendapat prioritas. Jika salah satu sektor ekonomi diprioritaskan untuk membangun, maka laju pertumbuhannya akan lebih cepat. Begitu pula pada kemiskinan, jika tingkat kemiskinan pada suatu daerah rendah, tentunya ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat

(peningkatan pendapatan) yang signifikan bagi masyarakat. Oleh karena itu, dapat ditarik kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut.

Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Diolah (2021)

Pada gambar di atas memperlihatkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi variabel terkait yaitu ketimpangan pendapatan, variabel tingkat kemiskinan juga mempengaruhi variabel terkait yaitu ketimpangan pendapatan. Kedua variabel bebas memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel terikat, yaitu ketimpangan pendapatan.

2.7 Hipotesis

Jika dilihat dari kerangka pemikiran diatas bahwa antara variabel bebas dengan variabel terkait memiliki hubungan baik secara terpisah maupun bersama-sama, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{a1} : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

H₀1 : Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

H_a2 : Tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

H₀1 : Tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang tergolong dalam penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel yang diteliti melalui pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivis, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data merupakan berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan, menghimpun dan mengambil data penelitian (Suwartono, 2014). Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sepenuhnya telah dikumpulkan secara lengkap oleh pihak lain. Data penelitian ini diambil dari data Gini Ratio, data pertumbuhan ekonomi wilayah, dan data persentase penduduk miskin di Indonesia tahun 2015-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan publikasi lainnya.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah variabel umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas atau karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik suatu populasi (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini meliputi provinsi-provinsi di Indonesia yang meliputi populasi pertumbuhan ekonomi wilayah, persentase penduduk miskin dan gini ratio di Indonesia. Sampel penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*, data *cross section* pada penelitian ini adalah 34 provinsi di Indonesia, sedangkan data *time series* pada penelitian ini adalah tahun 2015-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Klasifikasi Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terkait adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau disebabkan oleh adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2018). Variabel dependen (variabel terkait) dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab pembahasannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

(Sugiyono, 2018). Variabel independen ini terdiri dari pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan.

1.4.2 Definisi Operasional Variabel

4. Ketimpangan Pendapatan (Y) merupakan suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima oleh suatu masyarakat tidak merata. Ketimpangan pendapatan dihitung dengan menggunakan indeks gini ratio yang merupakan alat untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan di suatu wilayah di Indonesia. (Wijayanto, 2016).
5. Pertumbuhan ekonomi (X_1) merupakan peningkatan *Gross Domestic Bruto* (GDP) dan *Gross National Bruto* (GNP), baik peningkatannya lebih tinggi atau lebih rendah dari laju pertumbuhan penduduk dan merupakan salah satu bagian struktur dalam perekonomian ataupun sistem kelembagaan. Pertumbuhan ekonomi menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi di wilayah Indonesia. (Arsyad, 2010).
6. Tingkat kemiskinan (X_2) merupakan persentase penduduk atau populasi yang pendapatan keluarganya kurang dari angka absolut yang disebut garis atas batas kemiskinan. Tingkat kemiskinan menggunakan indikator persentase penduduk miskin di Indonesia. (Kuncoro, 2010).

3.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda yaitu studi yang mengenai ketergantungan variabel dependen

(terikat) dengan variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk menginstimasi atau melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TK_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.1)$$

Dimana:

Y : Ketimpangan Pendapatan

α : Konstanta

PE : Pertumbuhan Ekonomi

TK : Tingkat Kemiskinan

β_1, β_2 : Koefisien Regresi

it : Variabel individu ke-i dan periode ke-t

ε : error term

3.6 Model Estimasi

3.6.1 Penentu Model Estimasi Data Panel

Dalam model estimasi regresi data panel memiliki tiga pendekatan yaitu metode *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* (Ekananda, 2015).

1. *Common Effect* atau *Pooled Least Square* (PLS) Regresi data panel yang paling sederhana adalah *Common Effect* model. Model ini memiliki *intercept* yang tetap jadi tidak akan pernah dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu dan bukan juga bervariasi secara random. Estimasi ini bisa memakai ancangan *Ordinal Least Square* (OLS) untuk mengestimasi model tersebut.

kelemahan dari asumsi ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sebenarnya. ketika kondisi tidak melihat setiap objek yang saling berbeda, bahkan satu objek pada suatu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi atau keadaan objek pada waktu yang lain. *Common effect model* dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$KP_{it} = \alpha + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TK_{it} + e_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan:

KP_{it} : Ketimpangan Pendapatan

α : Konstanta

β : Koefisien slope dan koefisien arah / beta

it : Variabel individu ke-i dan periode ke-t

PE : Pertumbuhan Ekonomi

TK : Tingkat Kemiskinan

e : *Error term*

2. *Fixed Effect Model* (FEM) Model ini memperkirakan dan memprediksi perbedaan antara individu yang dapat dikoreksi dari kelainan intercepnya. Model *Fixed Effect* ini biasanya disebut dengan teknik data panel yang menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intercep atau bisa disebut bahwa dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel *dummy*. Ancangan ini disebut juga *Least Square Dummy Variable* (LSDV). penggunaan

model ini tepat untuk melihat perubahan perilaku data masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasikan data. *Fixed effect model* dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$KP_{it} = \alpha_i + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TK_{it} + e_{it} \quad (3.3)$$

Keterangan:

KP_{it} : Ketimpangan Pendapatan

α : Konstanta

β : Koefisien slope dan koefisien arah / beta

it : Variabel individu ke-i dan periode ke-t

PE : Pertumbuhan Ekonomi

TK : Tingkat Kemiskinan

e : *Error term*

3. *Random Effect Model* (REM) Dalam model *random effect* perbedaan intercept dapat dilonggarkan oleh *error terms*. Selain itu model ini juga dapat mengestimasi data panel, di mana variabel gangguan bisa jadi saling berkaitan yang mengiringi waktu dan individu. Keuntungan menggunakan model ini adalah menghilangkan heteroskedastisitas. Di samping itu, model ini juga dikenal dengan teknik *Generalized Least Square* (GLS). *random effect model* digunakan untuk mengatasi kelemahan *fixed effect model* yang menggunakan variabel semu, sehingga model menghadapi ketidakpastian. Tanpa menggunakan

variabel semu *random effect model* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. *Random effect model* dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$KP_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TK_{it} + e_{it} \quad (3.4)$$

Keterangan:

KP_{it} : Ketimpangan Pendapatan

α : Konstanta

β : Koefisien slope dan koefisien arah / beta

it : Variabel individu ke-i dan periode ke-t

PE : Pertumbuhan Ekonomi

TK : Tingkat Kemiskinan

e : *Error term*

3.6.2 Pemilihan Model Uji Terbaik

Analisis data panel diperlukan uji untuk menggambarkan data yang paling sesuai. Uji tersebut yaitu uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier* (Mahulete, 2016):

1. Uji *Chow*

Uji *chow* ini digunakan untuk memutuskan dan menentukan model yang paling sesuai dan sinkron antara model *fixed effect* dan model *common effect*. Apabila hasil uji ini menunjukkan probabilitas chi-square $\geq 0,05$ maka model yang dipilih adalah *common effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas chi-square $\leq 0,05$ maka model yang

sebaiknya dipakai yaitu model *fixed effect*. atau bisa disebut dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

2. Uji Hausman

Uji ini bertujuan untuk mengetahui model estimasi yang sebaiknya dipakai yaitu *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Jika probabilitas dari *cross-section random* < 0.05 maka model yang digunakan adalah *fixed effect model* sebaliknya jika probabilitas dari *cross-section random* > 0.05 maka model yang digunakan adalah *random effect model*. Adapun hipotesis dalam uji ini sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *random effect model* yang paling tepat digunakan. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM \geq dari nilai *chi-square* maka akan menolak H_0 artinya estimasi yang tepat digunakan adalah metode *random effect model* dari pada metode *common effect*. Sebaliknya, jika nilai LM \leq dari nilai *chi-square* maka akan menerima H_0 artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel

adalah metode *common effect* bukan metode *random effect model*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model (CEM)*

H_1 : *Random Effect Model (REM)*

3.7 Pengujian Kriteria Statistik

Uji dalam melakukan suatu penelitian diperlukan pengujian statistik untuk melihat apakah hasil yang didapatkan serupa dengan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini, dengan pengujian hipotesis ini meliputi dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t) dan uji koefisien regresi simultan (uji f). (Ghazali, 2016).

3.7.1 Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji t)

Uji t statistik yang mana menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu untuk menjelaskan variabel terikat. Ukuran pengujian yang digunakan pada tingkat $\alpha = 5\%$ yaitu:

$H_0 : \beta = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan

$H_a : \beta \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan

Jika nilai $prob < 0,05$ (H_0 ditolak)

Jika nilai $prob > 0,05$ (H_a diterima)

3.7.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

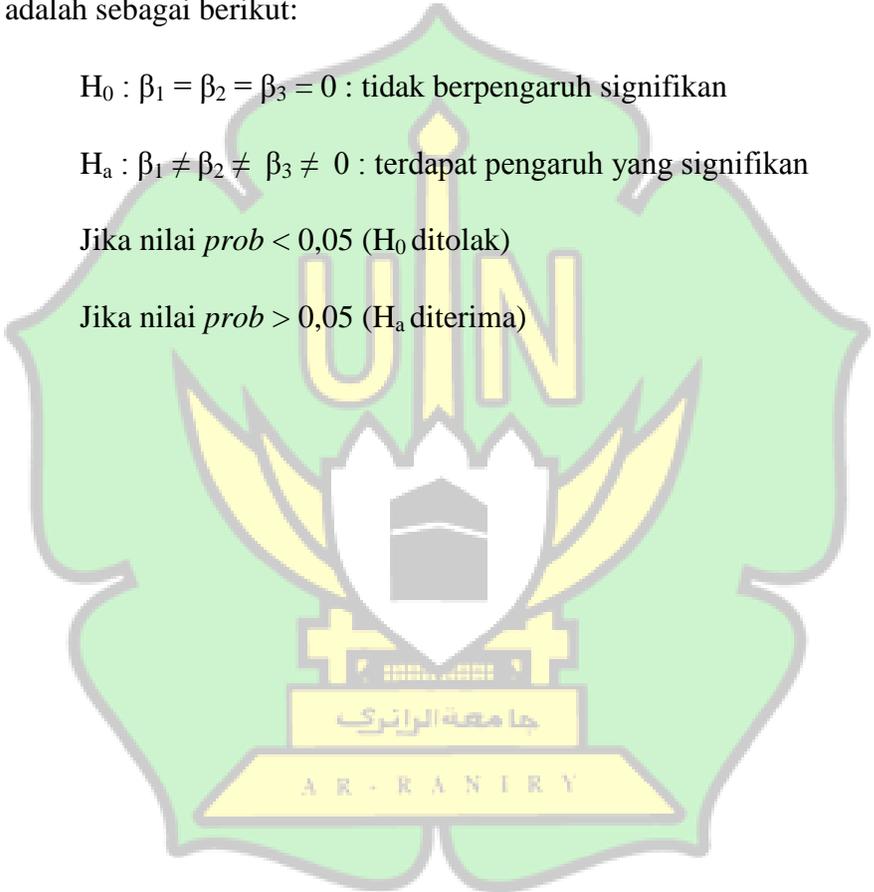
Uji F-statistik digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: tidak berpengaruh signifikan

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan

Jika nilai $prob < 0,05$ (H_0 ditolak)

Jika nilai $prob > 0,05$ (H_a diterima)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara astronomis, Indonesia berada terletak antara 6° Lintang Utara sampai 11° Lintang Selatan dan di antara 95° sampai dengan 141° Bujur Timur dan dilintasi oleh garis khatulistiwa pada 0° Lintang. Berdasarkan letak geografisnya, Indonesia terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Berbatasan dengan Negara Malaysia, Singapura, Vietnam dan Filipina di sebelah utara.
2. Berbatasan dengan Negara Australia, Timor Timur dan Samudera Hindia di sebelah selatan.
3. Berbatasan dengan Samudera Hindia di sebelah barat.
4. Berbatasan dengan Negara Papua Nugini dan Samudera Pasifik di sebelah timur.

Wilayah administratif Indonesia terdiri dari 34 provinsi, yang luas wilayah masing-masing provinsi di Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Wilayah Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Luas Wilayah (km ²)
1	Aceh	57.956,00
2	Sumatera Utara	72.981,23
3	Sumatera Barat	42.012,89
4	Riau	87.023,66
5	Jambi	50.058,16
6	Sumatera Selatan	91.592,43
7	Bengkulu	19.919,33
8	Lampung	34.623,80
9	Kep. Bangka Belitung	16.424,06
10	Kep. Riau	8.201,72
11	DKI Jakarta	664,01
12	Jawa Barat	35.377,76
13	Jawa Tengah	32.800,69
14	DI Yogyakarta	3.133,15
15	Jawa Timur	47.803,49
16	Banten	9.662,92
17	Bali	5.780,06
18	Nusa Tenggara Barat	18.572,32
19	Nusa Tenggara Timur	48.718,10
20	Kalimantan Barat	147.307,00
21	Kalimantan Tengah	153.564,50
22	Kalimantan Selatan	38.744,23
23	Kalimantan Timur	129.066,64
24	Kalimantan Utara	75.467,70
25	Sulawesi Utara	13.892,47
26	Sulawesi Tengah	61.841,29
27	Sulawesi Selatan	46.717,48
28	Sulawesi Trnggara	38.067,70
29	Gorontalo	11.257,07
30	Suulawesi Barat	16.787,18
31	Maluku	46.914,03
32	Maluku Utara	31.982,50
33	Paapua Barat	102.955,15
34	Papua	319.036,05
	Luas Wilayah Indonesia	1.916.906,77

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)

4.2 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan pemberitahuan yang cepat tentang variabel-variabel yang digunakan dalam suatu penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui *mean*, *maximum*, *minimum*, *standar deviasi* dan besaran observasi penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data statistik deskriptif variabel Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan ialah:

Tabel 4.2.
Analisis Statistik Deskriptif

No		Ketimpangan Pendapatan	Pertumbuhan Ekonomi	Kemiskinan
1	Mean	0.712539	4.300000	11.06147
2	Maximum	0.871000	21.80000	28.54000
3	Minimum	0.519000	-15.70000	3.470000
4	Std. Dev.	0.073717	3.791511	5.846132
5	Observations	204	204	204

Sumber: Output Eviews Data Diolah (2021)

Hasil pengolahan data deskriptif diatas berdasarkan dari tabel 4.3 data gini rasio Indonesia tahun 2015-2020, tabel 4.4 data pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2020, dan tabel 4.5 data jumlah penduduk miskin di Indonesia 2015-2020.

4.2.1 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan merupakan variabel *dependen* yang digunakan dalam penelitian ini, pengukuran ketimpangan

pendapatan menggunakan tingkat gini ratio. Berdasarkan tabel 4.2. ketimpangan pendapatan tahun 2015-2020 dengan 204 observasi diperoleh nilai rata-rata sebesar 0.712 dengan ketimpangan pendapatan *maximum* sebesar 0.871 serta ketimpangan pendapatan *minimum* sebesar 0.519. Sementara itu standar deviasi pada ketimpangan pendapatan sebesar 0.073. Berikut data ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2015-2020.

Tabel 4.3.
Data Gini Ratio Indonesia Tahun 2015-2020

No	Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Aceh	0.334	0.333	0.329	0.325	0.32	0.323
2	Sumatera Utara	0.336	0.319	0.315	0.318	0.32	0.316
3	Sumatera Barat	0.342	0.331	0.318	0.321	0.31	0.305
4	Riau	0.364	0.347	0.325	0.327	0.33	0.329
5	Jambi	0.361	0.349	0.335	0.334	0.32	0.32
6	Sumatera Selatan	0.36	0.348	0.361	0.358	0.33	0.339
7	Bengkulu	0.376	0.357	0.351	0.362	0.34	0.334
8	Lampung	0.376	0.364	0.334	0.346	0.33	0.327
9	Kep. Bangka Belitung	0.283	0.275	0.282	0.281	0.27	0.262
10	Kep. Riau	0.364	0.354	0.334	0.33	0.34	0.339
11	DKI Jakarta	0.431	0.411	0.413	0.394	0.39	0.399
12	Jawa Barat	0.415	0.413	0.403	0.407	0.4	0.403
13	Jawa Tengah	0.382	0.366	0.365	0.378	0.36	0.362
14	DI Yogyakarta	0.433	0.42	0.432	0.441	0.42	0.434
15	Jawa Timur	0.415	0.402	0.396	0.379	0.37	0.366
16	Banten	0.401	0.394	0.382	0.385	0.37	0.363
17	Bali	0.377	0.366	0.384	0.377	0.37	0.369
18	Nusa Tenggara Barat	0.368	0.359	0.371	0.372	0.38	0.376
19	Nusa Tenggara Timur	0.339	0.336	0.359	0.351	0.36	0.354

Tabel 4.3-Lanjutan

20	Kalimantan Barat	0.334	0.341	0.327	0.339	0.33	0.317
21	Kalimantan Tengah	0.326	0.33	0.343	0.342	0.34	0.329
22	Kalimantan Selatan	0.353	0.332	0.347	0.344	0.33	0.332
23	Kalimantan Timur	0.316	0.315	0.33	0.342	0.33	0.328
24	Kalimantan Utara	0.294	0.3	0.308	0.303	0.3	0.292
25	Sulawesi Utara	0.368	0.386	0.396	0.394	0.37	0.37
26	Sulawesi Tengah	0.374	0.362	0.355	0.346	0.33	0.326
27	Sulawesi Selatan	0.424	0.426	0.407	0.397	0.39	0.389
28	Sulawesi Tenggara	0.399	0.402	0.394	0.409	0.4	0.389
29	Gorontalo	0.42	0.419	0.43	0.403	0.41	0.408
30	Sulawesi Barat	0.363	0.364	0.354	0.37	0.37	0.364
31	Maluku	0.34	0.348	0.343	0.343	0.32	0.318
32	Maluku Utara	0.28	0.286	0.317	0.328	0.31	0.308
33	Papua Barat	0.44	0.373	0.39	0.394	0.39	0.382
34	Papua	0.421	0.39	0.397	0.384	0.39	0.392

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat tiga provinsi dengan tingkat ketimpangan diatas 0,40 pada tahun 2015-2020, yaitu Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Gorontalo. Jika dilihat dari pengukuran ketimpangan pendapatan dalam indeks gini dengan tingkat ketimpangan pendapatan 0,4-0,59 di kategorikan dalam ketimpangan pendapatan sedang. Hal ini perlu dilihat kembali dengan seksama dan penyebab dari ketimpangan di provinsi tersebut harus diatasi dengan baik agar tidak naik dalam kategori ketimpangan pendapatan yang tinggi.

4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah variabel *independen* yang digunakan dalam penelitian ini, pengukuran pertumbuhan ekonomi menggunakan data pertumbuhan ekonomi wilayah. Berdasarkan tabel 4.2.pertumbuhan ekonomi tahun 2015-2020 dengan jumlah 204 observasi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4.300 dengan pertumbuhan ekonomi *maximum* sebesar 21.800 serta pertumbuhan ekonomi *minimum* sebesar -15.700. Sementara itu untuk standar devisiasi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 3.791. Dibawah ini merupakan data pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2020.

Tabel 4.4.
Data Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2020

No	Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Aceh	-0.7	3.3	4.2	4.6	4.1	-0.325
2	Sumatera Utara	5.1	5.2	5.1	5.2	5.2	-1.025
3	Sumatera Barat	5.5	5.3	5.3	5.1	5	-1.525
4	Riau	0.2	2.2	2.7	2.4	2.8	-1.1
5	Jambi	4.2	4.4	4.6	4.7	4.4	-0.45
6	Sumatera Selatan	4.4	5	5.5	6	5.7	-0.05
7	Bengkulu	5.1	5.3	5	5	4.9	0.05
8	Lampung	5.1	5.1	5.2	5.2	5.3	-1.65
9	Kep. Bangka Belitung	4.1	4.1	4.5	4.4	3.3	-2.25
10	Kep. Riau	6	5	2	4.5	4.8	-2.25
11	DKI Jakarta	5.9	5.9	6.2	6.1	5.8	-2.325
12	Jawa Barat	5	5.7	5.3	5.7	5.1	-2.375
13	Jawa Tengah	5.5	5.2	5.3	5.3	5.4	-2.6
14	DI Yogyakarta	5	5	5.3	6.2	6.6	-2.725
15	Jawa Timur	5.4	5.6	5.5	5.5	5.5	-2.325

Tabel 4.4-Lanjutan

16	Banten	5.4	5.3	5.7	5.8	5.3	-3.325
17	Bali	6	6.3	5.6	6.3	5.6	-9.2
18	Nusa Tenggara Barat	21.8	5.8	0.1	-4.5	3.9	-0.575
19	Nusa Tenggara Timur	4.9	5.1	5.1	5.1	5.2	-0.775
20	Kalimantan Barat	4.9	5.2	5.2	5.1	5.1	-1.8
21	Kalimantan Tengah	7	6.3	6.7	5.6	6.1	-1.375
22	Kalimantan Selatan	3.8	4.4	5.3	5.1	4.1	-1.65
23	Kalimantan Timur	-1.2	-0.7	3.1	2.6	4.7	-2.825
24	Kalimantan Utara	3.4	3.6	6.8	5.4	6.9	-1.05
25	Sulawesi Utara	6.1	6.2	6.3	6	5.6	-0.85
26	Sulawesi Tengah	15.5	9.9	7.1	20.6	8.8	4.9
27	Sulawesi Selatan	7.2	7.4	7.2	7	6.9	-0.65
28	Sulawesi Tenggara	6.9	6.5	6.8	6.4	6.5	-0.55
29	Gorontalo	6.2	6.5	6.7	6.5	6.4	-0.025
30	Sulawesi Barat	7.3	6	6.6	6.3	5.7	-2.175
31	Maluku	5.5	5.7	5.8	5.9	5.4	-0.85
32	Maluku Utara	6.1	5.8	7.7	7.9	6.1	4.875
33	Papua Barat	4.2	4.5	4	6.3	2.7	-0.6
34	Papua	7.3	9.1	4.6	7.3	-15.7	2.4

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi pada tahun 2015-2019 dan bahkan terjadinya kontraksi sepanjang tahun 2020. Jika dilihat dari tahun 2015-2019 hanya provinsi DI Yogyakarta yang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan karena kokohnya kinerja pada investasi yang seiring dengan pembangunan infrastruktur yang sedang berlangsung. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami perlambatan atau kontraksi ekonomi. Kontraksi ekonomi tahun 2020 merupakan dampak dari pandemi

COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Jika pertumbuhan ekonomi dilihat berdasarkan provinsi pada tahun 2020 terdapat beberapa provinsi yang sangat berdampak dari pandemi COVID-19 diantaranya: Bali yang mencapai -9,2% hal ini disebabkan Bali merupakan daerah industri pariwisata yang sangat luas dikunjungi oleh wisatawan asing maupun domestik, ketika dikabarkan bahwa pandemi telah masuki di wilayah Indonesia pada Maret 2020, perekonomian Bali yang menyangkut pada sektor pariwisata seperti mati suri, sehingga tidak ada pengunjung asing yang datang ke Bali membuat hotel kosong dan obyek wisata sepi. Selain itu di pulau Jawa seperti Banten, DI Yogyakarta, dan DKI Jakarta juga mengalami kontraksi di atas -2,5% dibandingkan dengan provinsi lainnya. Tetapi sebaliknya terjadi di Papua, dimana Papua satu-satunya provinsi yang tumbuh positif pada tahun 2020 sekitar 2,4%, karena ada sektor yang mampu menahan tekanan dari dampak COVID-19, sektor yang dimaksud adalah pertambangan. Akan tetapi, Papua mengalami kontraksi pertumbuhan cukup dalam sebesar -15,7% pada tahun 2019, penyebab kontraksinya ekonomi Papua dipengaruhi oleh turunnya produksi PT Freeport Indonesia yang sedang melakukan pengalihan sistem tambang.

4.2.3 Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan merupakan variabel *independen* yang digunakan pada penelitian ini, pengukuran tingkat kemiskinan menggunakan data persentase penduduk miskin. Berdasarkan tabel 4.2. data tingkat kemiskinan tahun 2015-2020 dengan 204

observasi diperoleh nilai kemiskinan rata-rata (*mean*) sebesar 11.061 dengan nilai tingkat kemiskinan *maximum* sebesar 28.540, serta angka *minimum* dari tingkat kemiskinan sebesar 3.470. Sementara standar deviasi pada kemiskinan adalah sebesar 5.846. Berikut data tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015-2020.

Tabel 4.5.
Data Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2020

No	Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Aceh	17,08	16,73	16,89	15,97	15,32	14,99
2	Sumatera Utara	10,53	10,35	10,22	9,22	8,83	8,75
3	Sumatera Barat	7,31	7,09	6,87	6,65	6,42	6,28
4	Riau	8,42	7,98	7,78	7,39	7,08	6,82
5	Jambi	8,86	8,41	8,19	7,92	7,60	7,58
6	Sumatera Selatan	14,25	13,54	13,19	12,80	12,71	12,66
7	Bengkulu	17,88	17,32	16,45	15,43	15,23	15,03
8	Lampung	14,35	14,29	13,69	13,14	12,62	12,34
9	Kep. Bangka Belitung	5,40	5,22	5,20	5,25	4,62	4,53
10	Kep. Riau	6,24	5,98	6,06	6,20	5,90	5,92
11	DKI Jakarta	3,93	3,75	3,77	3,57	3,47	4,53
12	Jawa Barat	9,53	8,95	8,71	7,45	6,91	7,88
13	Jawa Tengah	13,58	13,27	13,01	11,32	10,80	11,41
14	DI Yogyakarta	14,91	13,34	13,02	12,13	11,70	12,28
15	Jawa Timur	12,34	12,05	11,77	10,98	10,37	11,09
16	Banten	5,90	5,42	5,45	5,24	5,09	5,92
17	Bali	4,74	4,25	4,25	4,01	3,79	3,78
18	Nusa Tenggara Barat	17,10	16,48	16,07	14,75	14,56	13,97
19	Nusa Tenggara Timur	22,61	22,19	21,85	21,35	21,09	20,90
20	Kalimantan Barat	8,03	7,87	7,88	7,77	7,49	7,17
21	Kalimantan Tengah	5,94	5,66	5,37	5,17	4,98	4,82
22	Kalimantan Selatan	4,99	4,85	4,73	4,54	4,55	4,38

Tabel 4.5-Lanjutan

23	Kalimantan Timur	6,23	6,11	6,19	6,03	5,94	6,10
24	Kalimantan Utara	6,24	6,23	7,22	7,09	6,63	6,80
25	Sulawesi Utara	8,65	8,34	8,10	7,80	7,66	7,62
26	Sulawesi Tengah	14,66	14,45	14,14	14,01	13,48	12,92
27	Sulawesi Selatan	9,39	9,40	9,38	9,06	8,69	8,72
28	Sulawesi Trnggara	12,90	12,88	12,81	11,63	11,24	11,00
29	Gorontalo	18,32	17,72	17,65	16,81	15,52	15,22
30	Suulawesi Barat	12,40	11,74	11,30	11,25	11,02	10,87
31	Maluku	19,51	19,18	18,45	18,12	17,69	17,44
32	Maluku Utara	6,84	6,33	6,35	6,64	6,77	6,78
33	Paapua Barat	25,82	25,43	25,10	23,01	22,17	21,37
34	Papua	28,17	28,54	27,62	27,74	27,53	26,64

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa persentase penduduk miskin di seluruh provinsi-provinsi di Indonesia yang tertinggi adalah Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur yang mencapai diatas 20%, dan diikuti oleh Maluku, Gorontalo, Bengkulu, dan Aceh yang mencapai di atas 15%. Jika dilihat dari persentase penduduk miskin di Indonesia yang tidak mencapai dalam 5% pada kemiskinan adalah Bali, dan DKI Jakarta.

4.3 Analisis Data Inferensial

4.3.1 Penentu Model Estimasi Inferensial

Penentuan model estimasi inferensial dapat dilakukan dengan 3 uji yaitu uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier-test*. Pengujian ini digunakan untuk membantu memilih model terbaik yang di gunakan. Berikut hipotesis pada pengujian masing-masing uji tersebut.

Tabel 4.6.
Hipotesis pada Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier-Test

Alat Pengujian	Hipotesis	Ketentuan	Keterangan
Uji Chow	H0 = menggunakan <i>Common Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka H0 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Common Effect Model</i> .
	H1 = menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka H1 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	H0 = menggunakan <i>Random Effect Model</i>	Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka H0 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Random Effect Model</i>
	H1 = menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka H1 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Fixed Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier	H0 = menggunakan <i>Common Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka H0 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Common Effect Model</i> .
	H1 = menggunakan <i>Random Effect Model</i>	Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka H1 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Random Effect Model</i>

Sumber: Diolah oleh penulis, (2021)

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data panel dengan menggunakan tiga model estimasi yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect model* (REM) untuk mengetahui jenis model terbaik dalam penentuan model estimasi. Berikut tabel hasil pengujian uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier.

Tabel 4.7.
Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Laugrange Multiplier

Model Estimasi	Alat Penguji	P-value	Model yang digunakan
<i>Common Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji Chow	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Random Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji Hausman	0.0359	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Common Effect Model</i> atau <i>Random Effect Model</i>	Uji Laugrange Multiplier	0.0000	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat *P-value* pada uji Chow sebesar $0,0000 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima, artinya *fixed effect* lebih baik dari *common effect*. Nilai *P-value* pada pengujian Hausman menunjukkan $0,0359 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang artinya model *fixed effect* lebih baik dari pada *random effect*. Nilai *P-value* pada pengujian *Laugrange Multiplier* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 di tolak dan H_1 di terima, artinya model *random effect* lebih baik dari pada model *common effect*. Dari hasil pengujian uji Chow, uji Hausman dan uji *Laugrange Multiplier* tersebut maka dapat di simpulkan model terbaik yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

4.3.2 Uji Kriteria Statistik (Uji Signifikansi)

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji t (Parsial), dan uji f (Simultan). Berikut hasil dari *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.8
Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.581127	0.024258	23.95620	0.0000
PE	0.000544	0.000462	1.179078	0.2400
TK	0.011669	0.002242	5.203641	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.931865	Mean dependent var	0.712539
Adjusted R-squared	0.917670	S.D. dependent var	0.073717
S.E. of regression	0.021152	Akaike info criterion	-4.715389
Sum squared resid	0.075164	Schwarz criterion	-4.129839
Log likelihood	516.9697	Hannan-Quinn criter.	-4.478524
F-statistic	65.64819	Durbin-Watson stat	1.292415
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa hasil pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* dengan demikian diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Signifikansi Parsial

- i. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki P-value sebesar $0,2400 > 0,05$ (lebih besar dari α) dengan nilai koefisien sebesar 0.000544. Uji ini menunjukkan H_0 diterima dan H_1

di tolak yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

- ii. Variabel tingkat kemiskinan memiliki *P-value* sebesar $0,0000 < 0,05$ (lebih kecil dari α) dengan nilai koefisien sebesar 0.011669. Uji ini menunjukkan H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

2. Uji Signifikansi Simultan

Berdasarkan pengujian tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai *Probability* f-statistik sebesar 0.000000 dimana nilai tersebut memiliki nilai *Probability* lebih kecil dari 0,05 yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel tingkat kemiskinan secara simultan atau bersama memiliki berpengaruh signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan di Indonesia.

4.3.3 Analisis Regresi Data Panel

Setelah menentukan model estimasi terbaik dan yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*, oleh karena itu langkah berikutnya yaitu analisis *regresi linier* berganda. *Regresi linier* berganda adalah model hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. *Regresi linier* berganda digunakan untuk melihat arah hubungan baik positif maupun negatif dari masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan variabel ketimpangan pendapatan sebagai variabel terikat sedangkan variabel bebas pada

penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Persamaan linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0.5811 + 0.0005PE_{it} + 0.0116T_{kit} + e_{it}$$

Berdasarkan nilai dari regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta dari penelitian ini adalah 0.5811, yaitu jika variabel bebas pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dianggap tetap maka nilai ketimpangan pendapatan yang dilambangkan dengan Y adalah sebesar 0.5811.
- b. Nilai koefisien dari pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0005. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, apabila variabel lain diasumsikan tetap atau *Ceteris Paribus*, maka setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, jumlah ketimpangan pendapatan akan meningkat 0.0005.
- c. Nilai koefisien dari tingkat kemiskinan sebesar 0.0116, hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, apabila variabel lain diasumsikan tetap atau *Ceteris Paribus*, maka setiap kenaikan tingkat kemiskinan 1%, akan meningkatkan jumlah ketimpangan pendapatan sebesar 0.0116.

4.4 Pembahasan Hasil penelitian

4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Sebagaimana diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X1) memiliki probabilitas sebesar 0.2400 ($>$) alpha 0,05 atau lima persen (5%) dan nilai koefisien sebesar 0.000544. Ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Yang berarti bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi satu satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.000544.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadya, A, dan Syafri, (2019), dimana variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia. Ini disebabkan pertumbuhan ekonomi tiap daerah terdapat perbedaan pada potensi sektor perekonomian dan pada sektor perekonomian tersebut dapat terjadinya pasang surut tiap periodenya, sehingga laju pertumbuhan PDRB tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan. Kemudian penelitian Anindya, P, dan Mandasari, P, (2017), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi variabel ketimpangan di provinsi Aceh, ketimpangan yang terjadi di provinsi Aceh tergolong pada kelompok ketimpangan yang tinggi yang disebabkan kesenjangan ekonomi dan sosial di Aceh masih terbatas. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Istiqamah, dkk, (2018), dimana variabel

pertumbuhan ekonomi secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan provinsi-provinsi di Indonesia. ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak dapat mengurangi ketimpangan pendapatan.

4.4.2 Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Variabel tingkat kemiskinan (X_2) memiliki probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil ($<$) alpha 0,05 atau lima persen (5%) dan nilai koefisien sebesar 0.011669. Ini menandakan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Yang berarti bahwa setiap kenaikan tingkat kemiskinan satu satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.011669. Artinya semakin tinggi tingkat kemiskinan maka ketimpangan pendapatan akan semakin tinggi, atau sebaliknya. Kemiskinan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ketimpangan pendapatan. Kemiskinan terjadi karena kebutuhan minimum yang tidak terpenuhi, jika kemiskinan menurun menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya. Kebutuhan minimum terpenuhi seiring dengan meningkatnya pendapatan yang diduplikannya. Peningkatan pendapatan pada masyarakat dapat mengurangi kesenjangan pendapatan yang di terimanya, sehingga ketimpangan pendapatan akan berkurang. Namun dalam penelitian ini ada beberapa daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, dimana akan terjadinya ketimpangan pendapatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariadi, VN, dan Muzdalifah, (2020), dimana variabel kemiskinan mempengaruhi ketimpangan pendapatan antar 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Hal ini dikarenakan kemiskinan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi ketimpangan pendapatan antar 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Kemudian penelitian Apergis, dkk (2011) yang mengatakan bahwa kemiskinan berdampak positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Anindya, P, dan Mandasari, P, (2017), dimana hasil dari penelitiannya bahwa variabel kemiskinan tidak mempengaruhi variabel ketimpangan di Provinsi Aceh, ketimpangan di Provinsi Aceh lebih di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data mengenai pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan adalah sebesar 0.0005. Dimana pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, yang dapat dilihat apabila kenaikan pertumbuhan ekonomi satu satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.0005.
2. Besarnya pengaruh tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan adalah sebesar 0.0116. Dimana tingkat kemiskinan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, yang dapat dilihat apabila kenaikan pertumbuhan ekonomi satu satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.0116.

5.2 Saran

Penulis mencoba untuk menyampaikan beberapa saran berdasarkan hasil dari uraian di atas yakni sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah pusat untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk wilayah-wilayah yang pertumbuhan ekonominya belum menghasilkan kontribusinya seperti pengembangan UMKM yang potensial sesuai dengan karakteristik daerah, pembangunan sarana prasarana penunjang perekonomian pada daerah yang tertinggal dan kebijakan lainnya untuk menciptakan perekonomian di Indonesia.
2. Diharapkan pemerintah pusat untuk melakukan penanggulangan pengurangan kemiskinan untuk mengatasi ketimpangan. Kemudian menggerakkan sektor-sektor perekonomian agar lebih banyak memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga dapat menyerap tenaga kerja.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdula, R. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Tengah. *Jejak (Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan)*, Vol. 6 No.1 2013.
- Afrida BR. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FEUI.
- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) periode 2001-2010. *Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan*, Vol.10 No.2 2017.
- Anindya, P, dan Mandasari, P. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*. Vol. 1 No.2 Desember 2017.
- Ariadi, VN, dan Muzdalifah. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* Vol.3 No.2 2020.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIM YKPN
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Indeks Gini Rasio Indonesia*
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Persentase Jumlah Penduduk Miskin*
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Pertumbuhan Ekonomi Wilayah*
- Boediono. (2002). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Damanik, AM., Zulgani, dan Rosmeli. (2018). Faktpr-faktor Yang mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Malalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah* Vol.7 No.1 Januari-April 2018.

- Ekananda, M. (2015). *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian di Bidang Ekonomi, Sosial, dan Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBMSPSS*. Semarang: UNDIP.
- Hajiji, A. (2010). *Keterkaitan Antara pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Riau 2002-2008*. Bandung: ITB.
- Hasyim, AI. (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: PERNADAMEDIA GROUP
- Hudiyanto. (2014). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Irawan, A. (2015). *Regional Income Disparities in Indonesia: Measurements, Convergence Process, and Decentralisation*. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 51 (1).
- Istiqamah, Syafarudin, dan Rahmadi, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan (Studi Provinsi-provinsi di Indonesia). *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol.7 No.3 September- Desember 2018*.
- Koncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Selemba Empat.
- Koncoro, M. (2010). *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UUP-AMP YKPN.
- Mahulete, dan Ummi, K. (2016). *Pengaruh DAU dan PAD Terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Pada Tahun 2013-2015*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mankiw., ddk. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Selamba Empat.

- Nadya, A, dan Syafri. (2019). Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Media Ekonomi Vol.27 No.1 April 2019*.
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nazir. (2010). Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pangkiro, Henny A.K, Rotinsulu, Debby Ch, dan Wauran, P. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Berskala Ilmiah Efisiensi Vol.16 No.1 Tahun 2016*.
- Sastra, E. (2017). *Kesenjangan Ekonomi Mewujudkan Keadilan Sosial Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika.
- Simajuntak. (2003). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FEUI.
- Sriyana, J. (2015). *Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. (2014). *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Todaro, MP, dan Smith, SC. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Todaro, MP, dan Smith, SC. (2015). *Economic Development*. Jakarta: Erlangga.

Wijayanto, AT. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000-2010. *Jurnal Berskala Ilmiah efisiensi Vol.16 No.2 2016*.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Panel

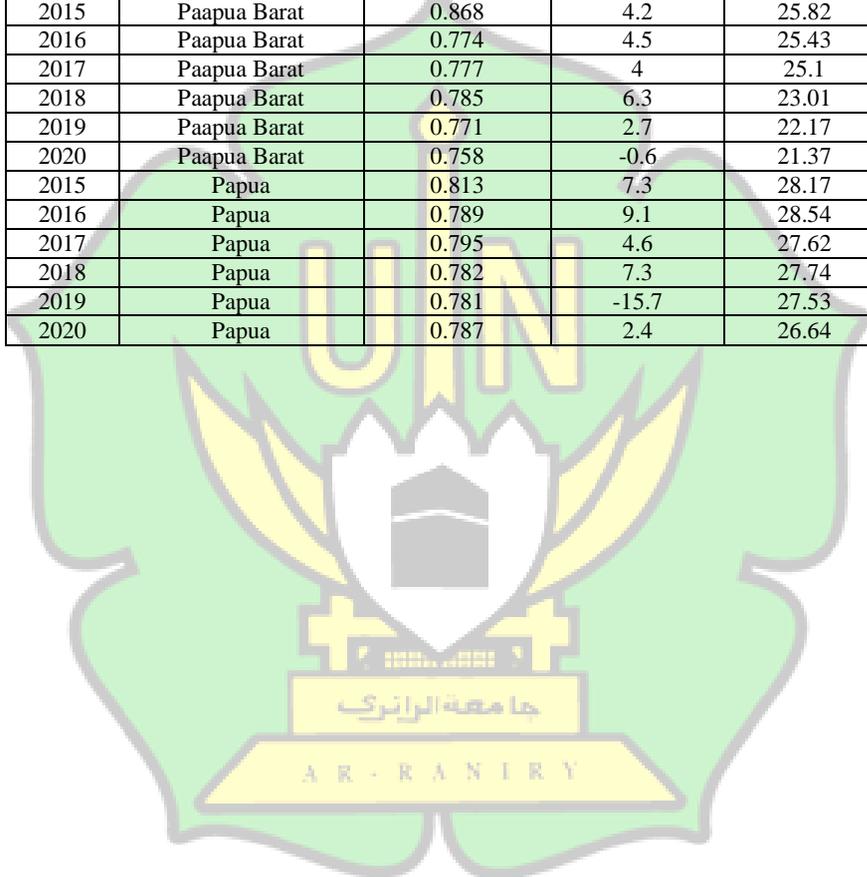
Tahun	Provinsi	Ketimpangan Pendapatan (Y)	Pertumbuhan Ekonomi (X ₁)	Tingkat Kemiskinan (X ₂)
2015	Aceh	0.673	-0.7	17.08
2016	Aceh	0.674	3.3	16.73
2017	Aceh	0.658	4.2	16.89
2018	Aceh	0.643	4.6	15.97
2019	Aceh	0.641	4.1	15.32
2020	Aceh	0.642	-0.325	14.99
2015	Sumatera Utara	0.662	5.1	10.53
2016	Sumatera Utara	0.631	5.2	10.35
2017	Sumatera Utara	0.65	5.1	10.22
2018	Sumatera Utara	0.629	5.2	9.22
2019	Sumatera Utara	0.635	5.2	8.83
2020	Sumatera Utara	0.63	-1.025	8.75
2015	Sumatera Barat	0.661	5.5	7.31
2016	Sumatera Barat	0.643	5.3	7.09
2017	Sumatera Barat	0.63	5.3	6.87
2018	Sumatera Barat	0.626	5.1	6.65
2019	Sumatera Barat	0.617	5	6.42
2020	Sumatera Barat	0.606	-1.525	6.28
2015	Riau	0.73	0.2	8.42
2016	Riau	0.694	2.2	7.98
2017	Riau	0.65	2.7	7.78
2018	Riau	0.674	2.4	7.39
2019	Riau	0.661	2.8	7.08
2020	Riau	0.65	-1.1	6.82
2015	Jambi	0.705	4.2	8.86
2016	Jambi	0.695	4.4	8.41
2017	Jambi	0.669	4.6	8.19
2018	Jambi	0.669	4.7	7.92
2019	Jambi	0.644	4.4	7.6
2020	Jambi	0.636	-0.45	7.58
2015	Sumatera Selatan	0.694	4.4	14.25
2016	Sumatera Selatan	0.71	5	13.54
2017	Sumatera Selatan	0.726	5.5	13.19
2018	Sumatera Selatan	0.699	6	12.8
2019	Sumatera Selatan	0.669	5.7	12.71
2020	Sumatera Selatan	0.677	-0.05	12.66
2015	Bengkulu	0.747	5.1	17.88
2016	Bengkulu	0.711	5.3	17.32
2017	Bengkulu	0.7	5	16.45

2018	Bengkulu	0.717	5	15.43
2019	Bengkulu	0.669	4.9	15.23
2020	Bengkulu	0.657	0.05	15.03
2015	Lampung	0.728	5.1	14.35
2016	Lampung	0.722	5.1	14.29
2017	Lampung	0.667	5.2	13.69
2018	Lampung	0.672	5.2	13.14
2019	Lampung	0.661	5.3	12.62
2020	Lampung	0.647	-1.65	12.34
2015	Kep. Bangka Belitung	0.558	4.1	5.4
2016	Kep. Bangka Belitung	0.563	4.1	5.22
2017	Kep. Bangka Belitung	0.558	4.5	5.2
2018	Kep. Bangka Belitung	0.553	4.4	5.25
2019	Kep. Bangka Belitung	0.532	3.3	4.62
2020	Kep. Bangka Belitung	0.519	-2.25	4.53
2015	Kep. Riau	0.703	6	6.24
2016	Kep. Riau	0.706	5	5.98
2017	Kep. Riau	0.693	2	6.06
2018	Kep. Riau	0.669	4.5	6.2
2019	Kep. Riau	0.677	4.8	5.9
2020	Kep. Riau	0.673	-2.25	5.92
2015	DKI Jakarta	0.852	5.9	3.93
2016	DKI Jakarta	0.808	5.9	3.75
2017	DKI Jakarta	0.822	6.2	3.77
2018	DKI Jakarta	0.784	6.1	3.57
2019	DKI Jakarta	0.781	5.8	3.47
2020	DKI Jakarta	0.799	-2.325	4.53
2015	Jawa Barat	0.841	5	9.53
2016	Jawa Barat	0.815	5.7	8.95
2017	Jawa Barat	0.796	5.3	8.71
2018	Jawa Barat	0.812	5.7	7.45
2019	Jawa Barat	0.798	5.1	6.91
2020	Jawa Barat	0.801	-2.375	7.88
2015	Jawa Tengah	0.764	5.5	13.58
2016	Jawa Tengah	0.723	5.2	13.27
2017	Jawa Tengah	0.73	5.3	13.01
2018	Jawa Tengah	0.735	5.3	11.32
2019	Jawa Tengah	0.718	5.4	10.8
2020	Jawa Tengah	0.721	-2.6	11.41
2015	DI Yogyakarta	0.853	5	14.91
2016	DI Yogyakarta	0.845	5	13.34
2017	DI Yogyakarta	0.811	5.3	13.02
2018	DI Yogyakarta	0.863	6.2	12.13
2019	DI Yogyakarta	0.848	6.6	11.7
2020	DI Yogyakarta	0.871	-2.725	12.28
2015	Jawa Timur	0.818	5.4	12.34
2016	Jawa Timur	0.804	5.6	12.05
2017	Jawa Timur	0.811	5.5	11.77

2018	Jawa Timur	0.75	5.5	10.98
2019	Jawa Timur	0.734	5.5	10.37
2020	Jawa Timur	0.73	-2.325	11.09
2015	Banten	0.787	5.4	5.9
2016	Banten	0.786	5.3	5.42
2017	Banten	0.761	5.7	5.45
2018	Banten	0.752	5.8	5.24
2019	Banten	0.731	5.3	5.09
2020	Banten	0.728	-3.325	5.92
2015	Bali	0.776	6	4.74
2016	Bali	0.74	6.3	4.25
2017	Bali	0.763	5.6	4.25
2018	Bali	0.741	6.3	4.01
2019	Bali	0.74	5.6	3.79
2020	Bali	0.738	-9.2	3.78
2015	Nusa Tenggara Barat	0.728	21.8	17.1
2016	Nusa Tenggara Barat	0.724	5.8	16.48
2017	Nusa Tenggara Barat	0.749	0.1	16.07
2018	Nusa Tenggara Barat	0.763	-4.5	14.75
2019	Nusa Tenggara Barat	0.754	3.9	14.56
2020	Nusa Tenggara Barat	0.762	-0.575	13.97
2015	Nusa Tenggara Timur	0.687	4.9	22.61
2016	Nusa Tenggara Timur	0.698	5.1	22.19
2017	Nusa Tenggara Timur	0.718	5.1	21.85
2018	Nusa Tenggara Timur	0.71	5.1	21.35
2019	Nusa Tenggara Timur	0.715	5.2	21.09
2020	Nusa Tenggara Timur	0.71	-0.775	20.9
2015	Kalimantan Barat	0.664	4.9	8.03
2016	Kalimantan Barat	0.672	5.2	7.87
2017	Kalimantan Barat	0.656	5.2	7.88
2018	Kalimantan Barat	0.664	5.1	7.77
2019	Kalimantan Barat	0.648	5.1	7.49
2020	Kalimantan Barat	0.642	-1.8	7.17
2015	Kalimantan Tengah	0.626	7	5.94
2016	Kalimantan Tengah	0.677	6.3	5.66
2017	Kalimantan Tengah	0.67	6.7	5.37
2018	Kalimantan Tengah	0.686	5.6	5.17
2019	Kalimantan Tengah	0.675	6.1	4.98
2020	Kalimantan Tengah	0.649	-1.375	4.82
2015	Kalimantan Selatan	0.687	3.8	4.99
2016	Kalimantan Selatan	0.683	4.4	4.85
2017	Kalimantan Selatan	0.694	5.3	4.73
2018	Kalimantan Selatan	0.684	5.1	4.54
2019	Kalimantan Selatan	0.664	4.1	4.55
2020	Kalimantan Selatan	0.683	-1.65	4.38
2015	Kalimantan Timur	0.631	-1.2	6.23
2016	Kalimantan Timur	0.643	-0.7	6.11
2017	Kalimantan Timur	0.633	3.1	6.19

2018	Kalimantan Timur	0.684	2.6	6.03
2019	Kalimantan Timur	0.665	4.7	5.94
2020	Kalimantan Timur	0.663	-2.825	6.1
2015	Kalimantan Utara	0.608	3.4	6.24
2016	Kalimantan Utara	0.605	3.6	6.23
2017	Kalimantan Utara	0.621	6.8	7.22
2018	Kalimantan Utara	0.607	5.4	7.09
2019	Kalimantan Utara	0.592	6.9	6.63
2020	Kalimantan Utara	0.592	-1.05	6.8
2015	Sulawesi Utara	0.734	6.1	8.65
2016	Sulawesi Utara	0.765	6.2	8.34
2017	Sulawesi Utara	0.79	6.3	8.1
2018	Sulawesi Utara	0.766	6	7.8
2019	Sulawesi Utara	0.746	5.6	7.66
2020	Sulawesi Utara	0.738	-0.85	7.62
2015	Sulawesi Tengah	0.744	15.5	14.66
2016	Sulawesi Tengah	0.709	9.9	14.45
2017	Sulawesi Tengah	0.7	7.1	14.14
2018	Sulawesi Tengah	0.663	20.6	14.01
2019	Sulawesi Tengah	0.66	8.8	13.48
2020	Sulawesi Tengah	0.647	4.9	12.92
2015	Sulawesi Selatan	0.828	7.2	9.39
2016	Sulawesi Selatan	0.826	7.4	9.4
2017	Sulawesi Selatan	0.836	7.2	9.38
2018	Sulawesi Selatan	0.785	7	9.06
2019	Sulawesi Selatan	0.781	6.9	8.69
2020	Sulawesi Selatan	0.771	-0.65	8.72
2015	Sulawesi Tenggara	0.78	6.9	12.9
2016	Sulawesi Tenggara	0.79	6.5	12.88
2017	Sulawesi Tenggara	0.798	6.8	12.81
2018	Sulawesi Tenggara	0.801	6.4	11.63
2019	Sulawesi Tenggara	0.793	6.5	11.24
2020	Sulawesi Tenggara	0.777	-0.55	11
2015	Gorontalo	0.821	6.2	18.32
2016	Gorontalo	0.829	6.5	17.72
2017	Gorontalo	0.835	6.7	17.65
2018	Gorontalo	0.82	6.5	16.81
2019	Gorontalo	0.82	6.4	15.52
2020	Gorontalo	0.814	-0.025	15.22
2015	Sulawesi Barat	0.725	7.3	12.4
2016	Sulawesi Barat	0.735	6	11.74
2017	Sulawesi Barat	0.693	6.6	11.3
2018	Sulawesi Barat	0.736	6.3	11.25
2019	Sulawesi Barat	0.753	5.7	11.02
2020	Sulawesi Barat	0.72	-2.175	10.87
2015	Maluku	0.678	6.1	19.51
2016	Maluku	0.692	5.8	19.18
2017	Maluku	0.664	7.7	18.45

2018	Maluku	0.669	7.9	18.12
2019	Maluku	0.64	6.1	17.69
2020	Maluku	0.644	4.875	17.44
2015	Maluku Utara	0.566	6.1	6.84
2016	Maluku Utara	0.595	5.8	6.33
2017	Maluku Utara	0.647	7.7	6.35
2018	Maluku Utara	0.664	7.9	6.64
2019	Maluku Utara	0.62	6.1	6.77
2020	Maluku Utara	0.598	4.875	6.78
2015	Paapua Barat	0.868	4.2	25.82
2016	Paapua Barat	0.774	4.5	25.43
2017	Paapua Barat	0.777	4	25.1
2018	Paapua Barat	0.785	6.3	23.01
2019	Paapua Barat	0.771	2.7	22.17
2020	Paapua Barat	0.758	-0.6	21.37
2015	Papua	0.813	7.3	28.17
2016	Papua	0.789	9.1	28.54
2017	Papua	0.795	4.6	27.62
2018	Papua	0.782	7.3	27.74
2019	Papua	0.781	-15.7	27.53
2020	Papua	0.787	2.4	26.64



Lampiran 2

Output Common Effect Model

Dependent Variable: KP
Method: Panel Least Squares
Date: 10/25/21 Time: 20:31
Sample: 2015 2020
Periods included: 6
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.663070	0.011612	57.10310	0.0000
PE	0.001403	0.001300	1.079014	0.2819
TK	0.003927	0.000843	4.655603	0.0000
R-squared	0.105431	Mean dependent var		0.712539
Adjusted R-squared	0.096530	S.D. dependent var		0.073717
S.E. of regression	0.070069	Akaike info criterion		-2.464071
Sum squared resid	0.986848	Schwarz criterion		-2.415275
Log likelihood	254.3352	Hannan-Quinn criter.		-2.444332
F-statistic	11.84464	Durbin-Watson stat		0.104319
Prob(F-statistic)	0.000014			

Lampiran 3

Output Fixed Effect Model

Dependent Variable: KP
Method: Panel Least Squares
Date: 10/25/21 Time: 20:33
Sample: 2015 2020
Periods included: 6
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.581127	0.024258	23.95620	0.0000
PE	0.000544	0.000462	1.179078	0.2400
TK	0.011669	0.002242	5.203641	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.931865	Mean dependent var	0.712539
Adjusted R-squared	0.917670	S.D. dependent var	0.073717
S.E. of regression	0.021152	Akaike info criterion	-4.715389
Sum squared resid	0.075164	Schwarz criterion	-4.129839
Log likelihood	516.9697	Hannan-Quinn criter.	-4.478524
F-statistic	65.64819	Durbin-Watson stat	1.292415
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4

Output Random Effect Model

Dependent Variable: KP
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/25/21 Time: 20:34
 Sample: 2015 2020
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 204
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.626681	0.020357	30.78426	0.0000
PE	0.000839	0.000447	1.876750	0.0620
TK	0.007436	0.001521	4.889715	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.069214	0.9146
Idiosyncratic random			0.021152	0.0854
Weighted Statistics				
R-squared	0.140678	Mean dependent var		-0.088213
Adjusted R-squared	0.132128	S.D. dependent var		0.022966
S.E. of regression	0.021395	Sum squared resid		0.092010
F-statistic	16.45273	Durbin-Watson stat		1.061993
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.028316	Mean dependent var		0.712539
Sum squared resid	1.071917	Durbin-Watson stat		0.091158

Lampiran 5

Output Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	61.749277	(33,168)	0.0000
Cross-section Chi-square	525.269005	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: KP

Method: Panel Least Squares

Date: 10/25/21 Time: 20:33

Sample: 2015 2020

Periods included: 6

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.663070	0.011612	57.10310	0.0000
PE	0.001403	0.001300	1.079014	0.2819
TK	0.003927	0.000843	4.655603	0.0000
R-squared	0.105431	Mean dependent var		0.712539
Adjusted R-squared	0.096530	S.D. dependent var		0.073717
S.E. of regression	0.070069	Akaike info criterion		-2.464071
Sum squared resid	0.986848	Schwarz criterion		-2.415275
Log likelihood	254.3352	Hannan-Quinn criter.		-2.444332
F-statistic	11.84464	Durbin-Watson stat		0.104319
Prob(F-statistic)	0.000014			

Lampiran 6

Output Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.654421	2	0.0359

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE	0.000544	0.000839	0.000000	0.0106
TK	0.011669	0.007436	0.000003	0.0102

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KP

Method: Panel Least Squares

Date: 10/25/21 Time: 20:34

Sample: 2015 2020

Periods included: 6

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.581127	0.024258	23.95620	0.0000
PE	0.000544	0.000462	1.179078	0.2400
TK	0.011669	0.002242	5.203641	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.931865	Mean dependent var	0.712539
Adjusted R-squared	0.917670	S.D. dependent var	0.073717
S.E. of regression	0.021152	Akaike info criterion	-4.715389
Sum squared resid	0.075164	Schwarz criterion	-4.129839
Log likelihood	516.9697	Hannan-Quinn criter.	-4.478524
F-statistic	65.64819	Durbin-Watson stat	1.292415
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7

Output Analisis Deskriptif

Date: 11/16/21

Time: 09:50

Sample: 2015 2020

	KP	PE	TK
Mean	0.712539	4.300000	11.06147
Median	0.709500	5.200000	9.385000
Maximum	0.871000	21.80000	28.54000
Minimum	0.519000	-15.70000	3.470000
Std. Dev.	0.073717	3.791511	5.846132
Skewness	-0.001632	-0.482542	1.020244
Kurtosis	2.430575	10.11758	3.550794
Jarque-Bera	2.756174	438.5263	37.96923
Probability	0.252060	0.000000	0.000000
Sum	145.3580	877.2000	2256.540
Sum Sq. Dev.	1.103155	2918.238	6937.983
Observations	204	204	204

Lampiran 8

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI

Nama : Nur Annisa
Tempat Tgl. Lahir : Kota Bakti, 28 Februari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Nikah
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa/i
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Perguruan Tinggi : UIN Ar-raniry Banda Aceh
Alamat Rumah : Jln. Tgk Chik Dusun Ibrahim Desa Lam Dom
Kec. Lueng Bata Kota Banda Aceh
Email : 170604118@student.ar-raniry.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

2004-2005 : TK PERTIWI
2005-2011 : SDN SAKTI
2011-2014 : MTsN SAKTI
2014-2017 : MAN 2 PIDIE
2017-2022 : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 5 Januari 2022

Nur Annisa